

**UPAYA GURU DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER PEDULI SOSIAL  
SISWA MELALUI KEGIATAN JUM'AT BERAMAL DI MADRASAH IBTIDAYAH  
NEGERI 1 NGAWI**



**SKRIPSI**

**OLEH**

**VITA HENI WIBOWO**

**NIM.210616201**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**APRIL 2020**

## ABSTRAK

**Wibowo, Vita Heni.** 2020. Upaya Guru Dalam Mengembangkan Karakter Peduli Sosial siswa Melalui Kegiatan Jum'at beramal Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Muhammad Ghafar, M. Pd.I.

### **Kata Kunci : Guru, Jum'at beramal, Karakter peduli sosial**

Setiap anak tentunya di bekali Allah SWT dengan potensi yang beda-beda. Setiap anak pastinya memiliki jiwa sosial berbeda. Sekolah dasar merupakan salah satu lembaga penyelenggara pendidikan mempunyai tugas menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Pembentukan karakter peduli sosial dibentuk dengan kegiatan jumat beramal. Selain itu, kegiatan-kegiatan internal maupun eksternal guru juga mengembangkan karakter anak sehingga mampu untuk menjalani kehidupan sosial dengan baik ketika di masyarakat. Rumusan masalah yang akan di ambil dalam penelitian ini (1) Bagaimana Karakter peduli sosial siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi (2) Bagaimana Langkah-langkah guru dalam mengembangkan karakter peduli sosial siswa melalui kegiatan jumat beramal di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui dan mendeskripsikan profil karakter peduli sosial siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi. (2) mendeskripsikan dan menganalisis langkah-langkah guru dalam mengembangkan karakter peduli sosial siswa melalui kegiatan jum'at beramal di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi.

Penelitian dirancang dengan penelitian kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi. Sampel penelitian yang dilakukan dengan cara purposive sampling. Prosedur pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi 1) Karakter dalam diri individu meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Kebiasaan peduli sosial di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi sudah baik dan berkembang dengan kegiatan internal maupun eksternal. 2) Pengembangan karakter peduli sosial siswa di upayakan oleh guru melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan-pembiasaan di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi melalui kegiatan jum'at beramal yang dilaksanakan setiap hari jum'at.

## LEMBAR PERSETUJUAN

Saya dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : VITA HENI WIBOWO

NIM : 210616201

Jurusan : PGMI

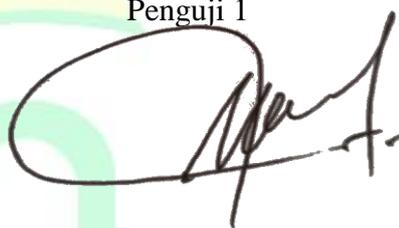
Judul Skripsi : UPAYA GURU DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER PEDULI  
SOSIAL SISWA MELALUI KEGIATAN JUMAT BERAMAL DI  
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 1 NGAWI

Telah melakukan proses revisi skripsi sesuai dengan yang disarankan penguji sidang munaqosah.

Demikian surat ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui

Penguji 1



Muhammad Ghafar, M.Pd.I

NIP. 198603202018011002

## LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

### PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **VITA HENI WIBOWO**  
NIM : 210616201  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul Skripsi : UPAYA GURU DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER PEDULI  
SOSIAL SISWA MELALUI KEGIATAN JUM'AT BERAMAL DI  
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 1 NGAWI

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Senin  
Tanggal : 20 April 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada :

Hari : Selasa  
Tanggal : 05 Mei 2020



Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **PRYLA ROCHMAHWATI, M.Pd**
2. Penguji I : **MUKHLISON EFFENDI, M.Ag**
3. Penguji II : **MUHAMMAD GHAFAR, M.Pd.I**

## SURAT KETERANGAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Vita Heni Wibowo  
NIM : 210616201  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan PGMI

:

Judul Skripsi/Thesis : Upaya Guru Dalam Mengembangkan Karakter Peduli Sosial Siswa Melalui Kegiatan Jum'at Beramal di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi

Menyatakan bahwa skripsi/thesis yang telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing, selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat di [ethesis.iainponorogo.ac.id](http://ethesis.iainponorogo.ac.id) adapun ini dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

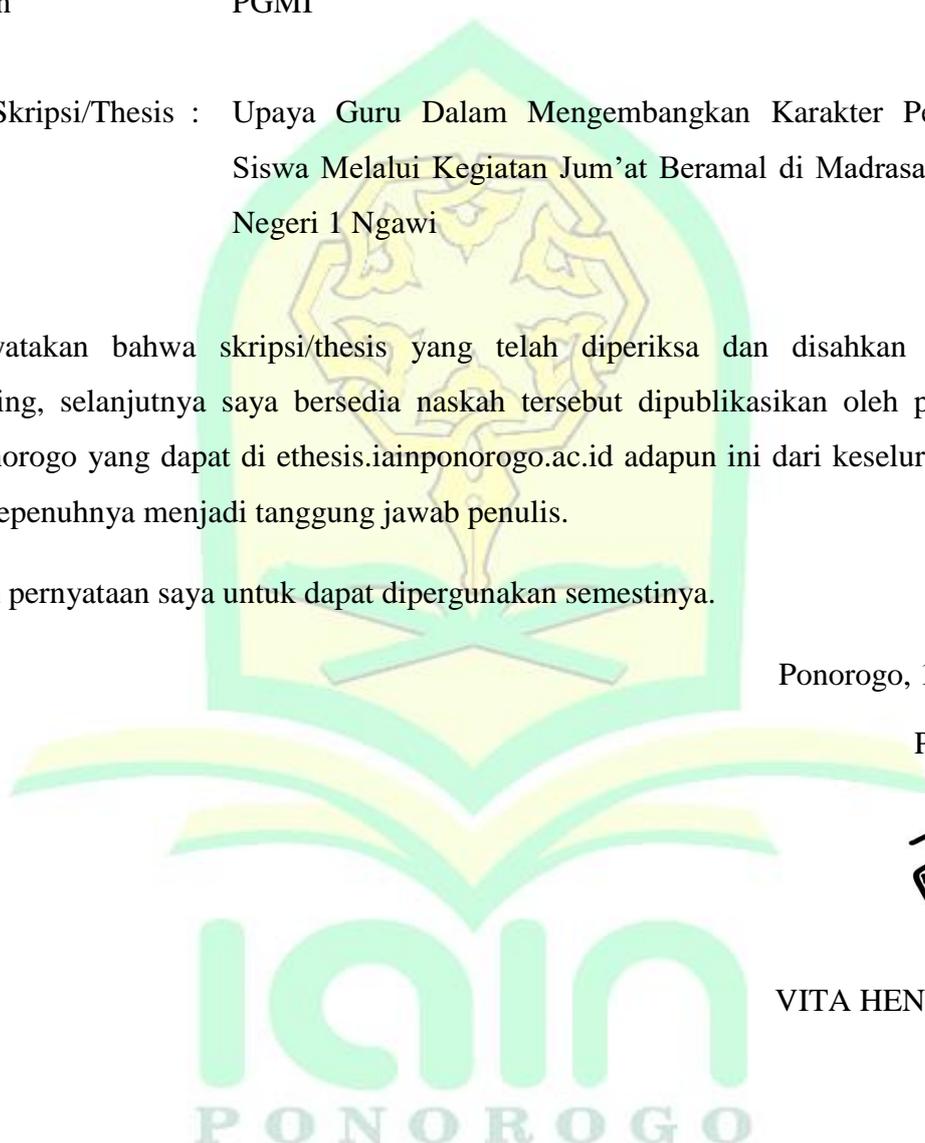
Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 14 Mei 2020

Penulis



VITA HENI WIBOWO



IAIN  
PONOROGO

## LEMBAR KEASLIAN TULISAN

### PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Vita Heni Wibowo  
NIM : 210616201  
Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Upaya Guru Dalam Mengembangkan Karakter Peduli  
Sosial Siswa Melalui Kegiatan Jumat beramal di  
Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi

Dengan ini, menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis merupakan hasil karya sendiri bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini hasil jiplakan saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan itu.

Ponorogo, 03 april 2020

Yang membuat pernyataan



Vita Heni Wibowo

210616201

## BAB I

### PENDAHULUAN

Pada Bab pendahuluan akan di uraikan secara berurutan meliputi beberapa pembahasan : a) Latar belakang masalah b) fokus penelitian c) rumusan masalah d) tujuan penelitian e) manfaat penelitian f) sistematika pembahasan.

#### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Undang-undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>1</sup> Setiap orang yang berada di suatu negara, harus menyesuaikan kualitas SDM di negara tersebut dan harus dapat menyesuaikan pula dengan karakter Negara yang ditempati.<sup>2</sup> Belum tercapainya orientasi pendidikan yang mampu mendidik ternyata membawa dampak yang cukup besar bagi kehidupan. Para lulusan pendidikan saat ini seperti kehilangan jati diri bangsa yang dulu dikenal memiliki rasa toleransi dan peduli sosial yang tinggi dalam bermasyarakat.<sup>3</sup> Masalah pendidikan di Indonesia sangatlah kompleks karena di semua aspeknya terdapat persoalan yang perlu di selesaikan mudarnya rasa empati terhadap sesama, misalnya saja sikap egois dan acuh tak acuh dengan keadaan teman, perkelahian antar siswa, kurangnya kepedulian membantu teman yang kurang pandai dan lain sebagainya..<sup>4</sup>

Pendidikan budi pekerti, pendidikan qur'ani, dan pendidikan akhlak merupakan penjelmaan dari pendidikan karakter.<sup>5</sup> Pembentukan karakter harus dimulai dari membangun potensi nilai-nilai spiritual, mengasah dan membangkitkan kecerdasan

---

<sup>1</sup> Hadi Cahyono. "Pola Pengembangan Pendidikan Karakter Siswa (Sebuah studi di SDN 1 Polorejo)", Universitas Muhammadiyah Ponorogo Vol.3 No.2 (Juli 2015), 5.

<sup>2</sup> Yusutria. "Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia", STKIP PGRI Sumatera Barat Vol 2, No. 1 (2017), 39.

<sup>3</sup> Yuni Maya Sari. "Pembinaan Toleransi dan Peduli Sosial dalam Upaya Memantapkan (Watak Kwaranegaraan (Civic Disposition Siswa)", Vol 23 No.1 (Juni 2014), 16.

<sup>4</sup> Binti Maunah. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa". IAIN Tulungagung No, 1 (April 2015), 90.

<sup>5</sup> Johansyah. "Pendidikan Karakter Dalam Islam", IAIN Ar-Raniry No.1 (Agustus 2011), 85.

emosional dan kecerdasan intelektual melalui pendidikan yang utuh dan menyeluruh (holistik).<sup>6</sup> Kegiatan spontan yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan



---

<sup>6</sup> Putry Agung dan Yuliasy Dwi Asmara. “Pengembangan Model Pendidikan Karakter Peduli Sosial Melalui Metode Bermain Peran Di TK Tunas Mekar Indonesia Bandar Lampung.”, STKIP AL Islam Tunas Bangsa Vol.1 No.2 (Desember, 2018), 140.

pendidikan karakter peduli sosial adalah dengan memberi teguran kepada siswa yang acuh tak acuh dan kurang peduli terhadap siswa lain.<sup>7</sup>

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>8</sup> Guru adalah seseorang yang mengajar, mendidik dan mempersiapkan generasi berkualitas bangsa. Seorang guru harus mempunyai power dalam menyampaikan pembelajaran ataupun internalisasi nilai pembentukan karakter kepada siswa.

Setiap manusia yang lahir di bumi ini di bekal potensi yang berbeda-beda oleh Allah SWT. Manusia hanya bertugas mengembangkan potensi-potensi yang luar biasa yang di bekal oleh Allah SWT. Melalui kepedulian sosial tindakan membantu orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Jiwa peduli sosial dapat di tumbuhkan dengan beberapa macam cara salah satunya adalah dengan membantu sesama teman yang membutuhkan.<sup>9</sup> Upaya pendidikan karakter dalam mengembangkan nilai toleransi dan peduli sosial harus dilakukan dalam berbagai aktivitas dan lingkungan. Pendidikan sebagai wahana preventif karena melalui pendidikan akan dibentuk generasi baru yang lebih baik. Pentingnya pendidikan karakter, maka sangat diperlukan pendidikan karakter di sekolah untuk mewujudkan peradaban bangsa dengan memberikan keteladanan dan pembiasaan.<sup>10</sup> Sedangkan sekolah disepakati sebagai bentuk sistem sosial yang di dalamnya.<sup>11</sup>

Perbedaan-perbedaan ini tidak mustahil bila terjadi benturan-benturan kepentingan yang juga mengarah pada konflik-konflik kepentingan. Maka, diperlukan upaya-upaya yang secara sengaja dan terus-menerus serta diarahkan untuk mengembangkan toleransi dan peduli sosial ini kepada siswa. Penekanan dimensi watak, karakter, sikap dan hal-hal lain yang bersifat afektif. Pendidikan

---

<sup>7</sup> Ahsan Masrukhan. "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Sosial di SD Negeri Kotagede 5 Yogyakarta", Vol.26 Edisi 9 (2016).17.

<sup>8</sup> Desilawati dan Amrizal. "Guru Profesional Di Era Global", Vol. 20 No.77 (September 2014),1.

<sup>9</sup> Hermawan Aksan. *Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. (Bandung : Nuansa Cendikia, 2019), 114.

<sup>10</sup> Evinna Cinda Hendriana dan Arnold Jacobus. "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Keteladanan dan Pembiasaan", Vol.1 No.2 (September 2016),25.

<sup>11</sup> Fifi Nofiaturrehman. "Penanaman Karakter Dermawan Melalui Sedekah", STAIN Kudus Vol 4 No.2 (Desember 2017), 316.

karakter menjadi sebuah jalan keluar bagi proses perbaikan dalam masyarakat. Ciri utama dalam pendidikan yang sesungguhnya ialah adanya kesiapan interaksi edukatif antara pendidik dan terdidik. Anak didik dikatakan pihak yang membutuhkan pendidikan, maka pendidik adalah pihak yang memberikan pendidikan.<sup>12</sup> Dalam pendidikan tentunya seseorang tidak dapat menyelesaikan jenjang kehidupannya dengan serangkaian kemampuan intelektual atau teknis tertentu tanpa belajar.

Guru juga harus menyiapkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berbudi pekerti luhur.<sup>13</sup> Sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru, dan bagaimana cara guru itu mengajarkan pengetahuan itu kepada anak didiknya, turut menentukan bagaimana hasil belajar yang dapat dicapai anak.<sup>14</sup> Guru merupakan orang tua siswa dalam lingkungan sekolah. Maka peran guru begitu berarti dalam membentuk kepribadian peserta didik diluar dari pengaruh lingkungannya.<sup>15</sup>

Keberhasilan guru harus didukung oleh kemampuan dasar dalam mengimplementasikan ilmunya dalam proses interaksi edukatif serta kerelaannya untuk mengabdikan diri sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.<sup>16</sup> Kelayakan mengajar seorang guru jelas berhubungan erat dengan tingkat pendidikan guru dan juga watak atau karakter yang dimilikinya.<sup>17</sup> Guru memiliki beberapa keunggulan dari profesi lain. Istilah Jawa mengatakan bahwa guru adalah seseorang yang digugu (dipercaya) dan ditiru (dicontoh), merupakan suatu profesi yang patut untuk dihargai dan dijunjung tinggi.<sup>18</sup>

---

<sup>12</sup> Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), 53.

<sup>13</sup> Baharuddin. "Pembentukan Karakter Siswa dan Profesionalisme Guru Melalui Budaya Literasi Sekolah", Vol. 3, No. 1 (Juni 2017), 22.

<sup>14</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 104-105.

<sup>15</sup> Rina Palunga dan Marzuki. "Peran Guru dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman", Universitas Negeri Yogyakarta No 1, (April 2017), 110.

<sup>16</sup> Cut Fitriani, Murniati AR, dan Nasir Usman, "Kompetensi Profesional Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran di Mts Muhammadiyah Banda Aceh", Universitas Muhammadiyah Aceh, Vol.5 No. 2, (Mei 2017), 88.

<sup>17</sup> Deny Setiawan dan Joni Sitorus, "Urgensi Tuntutan Profesionalisme dan Harapan Menjadi Guru Berkarakter", Universitas Negeri Medan No.1 (Februari 2017), 122.

<sup>18</sup> Ratnawati. "Peranan Guru Sebagai Model Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik", STKIP Andi Matappa Pangkep No.1 Vol. 5 (Mei 2018), 1.

Pendidikan merupakan salah satu aspek di kehidupan ini yang memegang peranan sangat penting.<sup>19</sup> Sedangkan, sekolah dasar merupakan salah satu lembaga penyelenggara pendidikan mempunyai tugas menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Maka sangat penting adanya internalisasi nilai peduli sosial yang dilakukan guru di sekolah dasar.<sup>20</sup> Membentuk karakter siswa sejak dini adalah tantangan bagi seorang guru di sekolah dasar bagaimana mampu mengembangkan karakter seorang siswa melalui internalisasi nilai-nilai peduli sosial di sekolah melalui kegiatan ataupun pembelajaran. Mewujudkan idealitas tersebut perlu dibangun kekuatan pribadi-pribadi yang menjadi cikal bakal keluarga dan masyarakat.<sup>21</sup>

## B. FOKUS PENELITIAN

Fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai pembahasan penelitian, sebagaimana tujuan awal penelitian, maka perlu diadakan fokus penelitian dalam penelitian ini adalah upaya guru dalam mengembangkan karakter peduli sosial siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi.

## C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini masalah yang akan dikaji dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana profil karakter peduli sosial siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi?
2. Bagaimana langkah-langkah guru dalam mengembangkan karakter peduli sosial siswa melalui kegiatan jum'at beramal di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi?

---

<sup>19</sup> Ketut Novi Ariawati. *"Bagaimana Cara Menjadi Guru Profesional Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dan Memperbaiki Pendidikan di Indonesia"*, Universitas Pendidikan Ganesha Vol. 1 No.1 (Maret 2017),2.

<sup>20</sup> Ahsan Masrukhan. *"Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Sosial di SD Negeri Kotagede 5 Yogyakarta"*, Vol.26 Edisi 9 (2016). 16.

<sup>21</sup> Abdul Jalil. *"Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter"*, IAIN Walisongo Vol. 6, No.2 (Oktober 2012), 176.

#### **D. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dalam penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan profil karakter peduli sosial siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis langkah-langkah guru dalam mengembangkan karakter peduli sosial siswa melalui kegiatan jum'at beramal di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi

#### **E. MANFAAT PENELITIAN**

Adapun manfaat yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Secara Teoretis

Secara teoretis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi sekolah dalam pengembangan kaitannya dengan pengembang karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi

2. Manfaat Secara Prakti

Secara praktis Penelitian ini diharapkan dapat memberikan refrensi bagi calon guru dan kepala madrasah dalam membiasakan peserta didik untuk beramal dalam menumbuhkan karakter peduli sosial siswa.

- a. Bagi Sekolah/Madrasah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kegiatan jum'at beramal dalam mengembangkan karakter peduli sosial siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi

- b. Bagi Guru (Pendidik)

Penelitian ini sebagai sumber informasi kepada guru dalam mengembangkan pendidikan karakter kepada peserta didik khususnya dalam karakter peduli sosial bagi siswa.

- c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan peneliti, dengan terjun ke lapangan dan memberikan pengalaman belajar yang menumbuhkan kemampuan dan keterampilan meneleti dan pengetahuan tentang

menumbuhkan kegiatan jum'at beramal dalam mengembangkan karakter peduli sosial siswa.

## **F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Pada penelitian ini peneliti akan membahas mengenai pokok-pokok pembahasan pada penelitian ini diantaranya adalah membahas mengenai profile kegiatan peduli sosial siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi dan langkah-langkah yang dilakukan guru dalam mengembangkan karakter peduli sosial siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi. Masing terdiri dari sub-sub yang berkaitan erat dan merupakan kesatuan yang utuh, yaitu:

Bab I, memuat tentang pendahuluan yang berfungsi untuk memaparkan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, membahas tentang telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori. Dalam kajian teori, berisi tentang teori-teori yang berhubungan dengan upaya guru dalam mengembangkan karakter peduli sosial siswa melalui kegiatan jum'at beramal.

Bab III, membahas tentang metode penelitian yang digunakan meliputi, pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV, berisi tentang deskripsi data meliputi data umum dan data khusus. Deskripsi data umum berisi paparan data mengenai sejarah berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi, letak geografis, visi, misi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi, sarana dan prasarana, struktur organisasi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi. Kemudian data khusus deskripsi profil karakter peduli sosial siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi dan langkah-langkah guru dalam mengembangkan karakter peduli sosial siswa melalui kegiatan jum'at beramal di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi.

Bab V, membahas tentang analisis upaya guru dalam mengembangkan karakter peduli sosial siswa melalui kegiatan jum'at beramal di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi.

Bab VI, merupakan titik akhir dari pembahasan yang berisi tentang kesimpulan dan saran serta penutup yang terkait dengan hasil penelitian.

## BAB II

### TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

Pada Bab II telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori secara berurutan akan diuraikan mengenai pembahasan : a) Telaah hasil penelitian terdahulu b) kajian teori.

#### A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui keterbenaran penelitian yang dilakukan oleh peneliti, mengenai maka peneliti melakukan telaah pustaka dengan penelitian yang sudah dilakukan terkait dengan tema penelitian “UPAYA GURU DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER PEDULI SOSIAL SISWA MELALUI KEGIATAN JUM’AT BERAMAL DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 1 NGAWI” maka peneliti menguraikan penelitian terdahulu sebagaimana berikut :

1. Dari hasil penelitian terdahulu oleh Riffi Firda Luthfiah tahun 2019 yang berjudul “PERSEPSI SISWA TERHADAP KEGIATAN JUM’AT INFAK SEBAGAI PENANAMAN KARAKTER PEDULI SOSIAL DI MI MA’ARIF MAYAK PONOROGO”. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah guru dan siswa sudah berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan jum’at infak setiap hari jum’at, dan petugas jum’at infak adalah siswa/i kelas VI yang dianggap sudah cakap dalam mengkoordinir untuk kelas di bawahnya.<sup>22</sup>
2. Dari hasil penelitian Faizatul Zulfa tahun 2013, yang berjudul “PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBIASAAN JUM’AT BERAMAL DI SMP NEGERI 19 SURABAYA” kesimpulan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter di SMP Negeri 19 Surabaya ini merupakan bentuk integritas kurikulum sekolah yang di aplikasikan dalam perangkat pembelajaran serta pembiasaan setiap harinya. Adapun bentuk pembiasaan jum’at amal nya meliputi kegiatan jum’at beramal

---

<sup>22</sup> Riffi Firda L. *Persepsi Siswa Terhadap Kegiatan Jum’at Infak di MI Ma’arif Mayak Ponorogo*. (Skripsi : IAIN Ponorogo. 2015),2-3.

dan jum'at bersih. Sedangkan dalam penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan jum'at beramal di nilai sangat efektif.<sup>23</sup>

3. Dari hasil penelitian terdahulu oleh Miftahul Munawaroh tahun 2018 yang berjudul “PERAN PEMBIASAAN INFAK UNTUK MEMBENTUK SIKAP KEPEDULIAN SOSIAL PESERTA DIDIK KELAS III MIN 1 YOGYAKARTA” Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah pada Hasil penelitian antara lain: (1) Pelaksanaan infak di kelas III C sudah rutin dilakukan oleh peserta didik setiap hari Senin sampai hari Sabtu, diwaktu pagi hari. Hal tersebut terlihat dari sebelum peserta didik memulai pembelajaran. (2) Pembiasaan peserta didik dalam berinfaq ini dapat membentuk sikap kepedulian sosial peserta didik. Sikap kepedulian peserta didik diantaranya peserta didik saling tolong-menolong, baik menolong teman ataupun orang lain, memiliki persaudaraan yang tinggi dengan sikap peduli terhadap sesama, dan mensyukuri atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada umat-Nya.<sup>24</sup>

**Tabel 1.1**  
**Persamaan dan Perbedaan Penelitian**

No	Nama Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Riffi Firda Luthfiyah tahun 2019 dengan judul “PERSEPSI SISWA TERHADAP KEGIATAN JUM’AT INFAK SEBAGAI PENANAMAN KARAKTER PEDULI SOSIAL DI MI MA’ARIF MAYAK PONOROGO”	Kegiatan jum’at sedekah atau kegiatan jumat infak	Persepsi siswa terhadap kegiatan jum’at beramal, sedangkan yang peneliti tulis adalah upaya guru dalam mengembangkan karakter peduli sosial melalui kegiatan jum’at beramal

<sup>23</sup> Faizatul Zulfa. *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Jum’at Beramal di SMP 19 Surabaya*. (Skripsi : IAIN Sunan Ampel, 2013), 2-3.

<sup>24</sup> Miftahul Munawaroh. *Peran Pembiasaan Infak untuk Membentuk Sikap Kepedulian Sosial Peserta Didik Kelas III Di MIN 1 Yogyakarta*. (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018) 2-3.

2	<p>Faizatul Zulfa tahun 2013, “PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBIASAAN JUM’AT BERAMAL DI SMP NEGERI 19 SURABAYA”</p> <p>Pendidikan karakter di SMP Negeri 19 Surabaya ini merupakan bentuk integritas kurikulum sekolah yang di aplikasikan dalam perangkat pembelajaran serta pembiasaan setiap harinya</p>	<p>Pendidikan karakter siswa melalui kegiatan jum’at beramal yang di nilai efektif dalam pelaksanaannya kegiatan</p>	<p>Fokus penelitian ini karakter siswa sedangkan dalam penelitian peneliti mengangkat pada pengembangan karakter siswa melalui kegiatan jum’at beramal yang dilakukan oleh guru di tingkat sekolah dasar</p>
3	<p>Miftahul Munawaroh tahun 2018, “PERAN PEMBIASAAN INFAK UNTUK MEMBENTUK SIKAP KEPEDULIAN SOSIAL PESERTA DIDIK KELAS III MIN 1 YOGYAKARTA”</p> <p>Pelaksanaan infak di kelas III C sudah rutin dilakukan oleh peserta didik setiap hari, Pembiasaan peserta didik dalam berinfaq ini dapat membentuk sikap kepedulian sosial peserta didik</p>	<p>Strategi guru dalam mengembangkan peduli sosial siswa melalui kegiatan beramal</p>	<p>Waktu pelaksanaan kegiatan beramal atau infak yang berbeda Miftahul Munawaroh dilaksanakan setiap hari senin sampai sabtu sebelum pembelajaran sedangkan dalam penelitian ini pelaksanaannya dilaksanakan setiap seminggu sekali yaitu setiap hari jum’at.</p>

Pembiasaan budaya madrasah yang diterapkan merupakan salah satu upaya untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang melakat pada diri siswa. Bentuk-bentuk pembiasaan yang dilaksanakan di lingkungan madrasah ini dilakukan melalui pengintergrasian kedalam kegiatan harian, mingguan dan tahunan.<sup>25</sup> Sedangkan, dalam penelitian ini peneliti menggunakan pengintergrasian melalui kegiatan mingguan yaitu kegiatan jumat beramal. Berdasarkan melihat dengan persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti teliti tentang “UPAYA GURU DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER PEDULI SOSIAL SISWA MELALUI KEGIATAN JUM’AT BERAMAL” peneliti akan mengambil penelitian mengenai profil karakter peduli sosial siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi serta mendeskripsikan dan menganalisis langkah-langkah guru dalam mengembangkan karakter peduli sosial siswa melalui kegiatan jum’at beramal di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Konsep Guru**

#### **a. Pengertian Guru**

Dalam arti luas guru merupakan suatu profesi, yang artinya suatu jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru atau pendidik.<sup>26</sup> Guru merupakan pekerjaan yang merupakan sumber penghasilan bagi begitu banyak orang, serta memerlukan keahlian berstandar mutu atau norma tertentu. Secara teoritis sejalan dengan syarat pertama profesi pengetahuan teoritis guru bukan sekedar pekerjaan atau mata pencaharian yang membutuhkan keterampilan teknis, melainkan juga pengetahuan teoritis.<sup>27</sup> Guru bukan hanya pedagang itu jelas seorang pedagang yang baik hanya mempunyai satu dorongan, yaitu memuaskan pelanggan agar mendapat keuntungan darinya. Prinsip pembeli adalah raja tidak berlaku dalam

---

<sup>25</sup>Fil Isnaeni. *"Pembudayaan Agama Dalam Pembentukan Karakter Siswa di MTs Sleman Kota Yogyakarta"*, Universitas Pamulang, Vol. 3 No. 1 (Agustus 2018),36.

<sup>26</sup>As'adut Tabi'in. *"Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada MTsn Pekan Heran Indragri Hulu"*, STAI Madinatun Najah Rengat, Vol 1 No. 2 (Desember 2016),156.

<sup>27</sup> *Ibid.*,

pekerjaan profesi keguruan.<sup>28</sup> Menjadi guru juga memiliki orientasi kepada masyarakat daripada pamrih pribadi. Pekerjaan utama adalah mengutamakan oranglain dan bermanfaat untuk seluruh masyarakat daripada motivasi untuk memperkaya diri pribadi.<sup>29</sup>

Menurut N.A. Ametambun dan Djamarah, guru adalah semua orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.<sup>30</sup> Istilah guru sudah tidak asing lagi di dalam kehidupan saat ini. Bahkan, guru lebih dari sekedar panutan, guru sampai kapanpun peran atau posisinya tidak akan di gantikan dengan mesin canggih.<sup>31</sup> Sedangkan eksistensi guru dalam suatu bangsa sangatlah penting, apalagi bagi bangsa yang sedang membangun sumber daya manusia terlebih-lebih bagi berlangsungnya kemajuan sumber daya manusia pada suatu bangsa di tengah perkembangan teknologi yang semakin canggih dan semakin mudah di akses oleh semua kalangan ini.

Guru paripurna adalah guru yang menguasai keterampilan mengajar secara baik dan memahami karakter masing-masing peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik.<sup>32</sup> Guru bisa dikatakan ujung tombak dalam melaksanakan misi pendidikan di sekolah serta merupakan faktor penting dalam mewujudkan sistem pendidikan yang bermutu dan efisien pada peserta didik. Karena guru merupakan figur sentral dalam dunia pendidikan.<sup>33</sup>

Kesimpulan dari pembahasan diatas bahwa guru adalah jabatan professional yang memerlukan berbagai keahlian khusus, sebagai suatu profesi, maka harus memenuhi kriteria profesional yaitu sehat fisik dan mental, terampil dalam mengajar, dan memiliki pengetahuan atau bisa dikatakan memenuhi kualifikasi.

---

<sup>28</sup> Aan Hasanah. *Pengembangan Profesi Guru*, 48.

<sup>29</sup> *Ibid*,31-32.

<sup>30</sup> Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000),33.

<sup>31</sup> Moh. Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2017), 1.

<sup>32</sup> Donni Juni Priansa. *Menjadi Kepala Sekolah dan Guru Profesional*. (Bandung : Pustaka Setia, 2017), 178.

<sup>33</sup> Nur Hidayah. "Memupuk Kompetensi dan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar Muhammadiyah", Seminar Nasional Pendidikan UAD.338.

## b. Kompetensi guru

Menurut kamus umum bahasa Indonesia kompetensi berarti kewenangan atau kekuasaan untuk menentukan sesuatu hal.<sup>34</sup> Definisi kompetensi yaitu suatu hal yang menggambarkan kualifikasi yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif.<sup>35</sup> Kompetensi mengandung pengertian pemilikan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan tertentu.<sup>36</sup> Kompetensi adalah perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang telah diharapkan melalui usaha dan sebuah tanggung jawab yang di dapatkan oleh guru untuk mencapai tujuan dengan kondisi yang diharapkan.<sup>37</sup> Selain itu, kompetensi guru diartikan sebagai penguasaan terhadap suatu tugas (mengajar dan mendidik), keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukannya. Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya.<sup>38</sup> Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara *kaffah* membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.<sup>39</sup> Sedangkan dalam peraturan RI Nomor tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan. Pasal 28 dinyatakan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.<sup>40</sup>

Di dalam UU No. 13/2003 tentang Ketenagakerjaan pasal 1 ayat 10, menyebutkan bahwa “Kompetensi adalah kemampuan kerja setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja yang sesuai

---

<sup>34</sup> Moh. Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional*, 14.

<sup>35</sup> *Ibid.*,

<sup>36</sup> Fatorrahman. “Kompetensi Pedagogik, Profesional, Kepribadian, dan Kompetensi Sosial Dosen”, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi ASIA Malang Vol. 15. No.1 (Februari 2017),1.

<sup>37</sup> Moh. Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional*, 14.

<sup>38</sup> Cut Fitriani, Murniati AR, dan Nasir Usman, “Kompetensi Profesional Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran di Mts Muhammadiyah Banda Aceh”, Universitas Muhammadiyah Aceh, Vol.5 No. 2, (Mei 2017),89-90.

<sup>39</sup> As’adut Tabi’in. “Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada MTsN Pekan Heran Indragri Hulu”, STAI Madinatun Najah Rengat, Vol 1 No. 2 (Desember 2016),159.

<sup>40</sup> *Standar Nasional Pendidikan (SNP)*, (Jakarta : Asa Mandiri,2006),16.

dengan standar yang ditetapkan”.<sup>41</sup> Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 10 disebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dan dosen meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.<sup>42</sup>

Dari pendapat dan teori yang dikemukakan para ahli, kompetensi guru adalah perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak berupa motivasi, ciri pembawaan (trait), konsep diri, sikap atau nilai, pengetahuan (content knowledge), atau keterampilan kognitif atau keterampilan perilaku dalam mendidik dan membimbing peserta didik yang meliputi paedagogis, kepribadian, sosial kemasyarakatan, dan profesi.

### c. Peran Guru

Guru sekolah dasar adalah guru-guru yang ahli dalam bidang-bidang mereka.<sup>43</sup> Peran guru selain melaksanakan pembelajaran di kelas menyangkut pembinaan sifat mental manusia serta aspek-aspek yang bersifat kemanusiaan yang unik dan berbeda dari satu dengan yang lainnya.<sup>44</sup> Guru sekolah dasar sebagai demonstrator maksudnya disini bukanlah turun ke jalan untuk berdemo. Melainkan, guru itu sebagai sosok yang berperan untuk menunjukkan sikap-sikap yang akan menginspirasi siswa untuk melakukan hal yang sama, bahkan lebih baik.<sup>45</sup> Peranan guru sangatlah penting di dalam pembentukan tingkah laku yang saling berkaitan dengan melihat atau melatih perkembangan siswa pada situasi dan keadaan tertentu yang kaitannya dengan tujuan yang ingin dicapai.<sup>46</sup>

---

<sup>41</sup> Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 4279.

<sup>42</sup> Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 157.

<sup>43</sup> Denizulaiha. "Peran Guru Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran di Era Teknologi Digital", Seminar Nasional Pendidikan Universitas PGRI Palembang (2018), 619.

<sup>44</sup> Moh. Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional*, 2.

<sup>45</sup> Denizulaiha. "Peran Guru Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran di Era Teknologi Digital", Seminar Nasional Pendidikan Universitas PGRI Palembang (2018), 620.

<sup>46</sup> *Ibid*, 4.

Peran guru atau pendidik sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan tugas utama seorang guru ialah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.<sup>47</sup> Apabila di kelompokkan tugas guru ialah tugas dalam bentuk profesi, tugas kemanusiaan dan tugas kemasyarakatan.<sup>48</sup> Guru yang telah mengenal siswanya dengan baik, akan melihat banyak sekali kesempatan melakukan bimbingan kepada siswa baik pada kegiatan pembelajaran maupun diluar kegiatan pembelajaran.<sup>49</sup> Melalui interaksi ini maka guru lebih mengenal anak secara mendalam, mengetahui karakter anak, permasalahan, potensi, kelemahan dan harapan-harapannya.

Secara psikologis, peran guru yang disebut dengan *catalytic agent* orang yang mempunyai pengaruh dalam pembaruan atau inovator (pembaruan).<sup>50</sup> Selain itu, Guru memiliki peran penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter salah satunya karakter peduli sosial. Bukan hanya tugas dalam menyampaikan materi pembelajaran guru juga memberikan teladan berupa sikap dan perilaku yang dapat dicontoh langsung oleh siswa.<sup>51</sup> Sedangkan dalam istilah jawa makna guru ialah “digugu lan ditiru” yang maksudnya adalah guru sebagai acuan siswa dalam berperilaku.

Peran guru di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orangtua kedua. Bukan hanya menjadi orangtua kedua, guru harus dapat menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya atau bisa menjadi teman untuk siswanya. Akan tetapi, peran guru di sekolah juga harus menjadi teladan dan idola yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan karakter siswa. Banyak perilaku guru yang dapat membunuh karakter siswa salah satunya adalah memermalukan siswa di depan kelas, marah kepada siswa, menghukum dan tidak pernah memberikan pujian kepada siswa.<sup>52</sup> Sedangkan, guru harus menciptakan rasa aman dan berlindung bagi siswanya.

---

<sup>47</sup> Mulyana AZ. *Rahasia Menjadi Guru Hebat*. (Jakarta: Grasindo, 2010), 33.

<sup>48</sup> Moh. Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional*, 6.

<sup>49</sup> Widada. “Peran Guru Sekolah Dasar (Guru SD) dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling”, Universitas Negeri Malang Vol.1 No.1 ,(Januari 2018),31.

<sup>50</sup> *Ibid*, 13.

<sup>51</sup> Ahsan Masrukhan. ”Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Sosial di SD Negeri Kotagede 5 Yogyakarta”, Vol.26 Edisi 9 (2016). 16.

<sup>52</sup> Pupuh Fathurrohman, dkk. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. (Bandung : Refika Aditama, 2017), 119.

#### d. Profesi dan Profesionalitas Guru

Istilah profesi diartikan sebagai seseorang yang memiliki latar belakang pendidikan yang memadai.<sup>53</sup> Definisi profesi dalam bahasa latin yaitu “*proffesio*” yang mempunyai dua makna lain, yaitu janji atau ikrar dan pekerjaan. Sedangkan artinya dibuat dalam pengertian yang lebih luas menjadi kegiatan “apa saja” dan “siapa saja” untuk memperoleh nafkah yang dilakukan dengan suatu keahlian tertentu. Sedangkan arti sempit, profesi berarti kegiatan yang dijalankan berdasarkan keahlian dan dituntut pelaksanaan norma sosial dengan baik.<sup>54</sup>

Menurut kebijakan pemerintah, melalui UU No. 14 Tahun 2005 pasal 7 mengamanatkan bahwa pemberdayaan profesi guru diselenggarakan melalui pengembangan diri yang dilakukan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, dan berkelanjutan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, kemajemukan bangsa, dan kode etik profesi. Disamping kebijakan pemerintah, menurut pasal 20, dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru mempunyai tanggung jawab meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi atau syarat akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.<sup>55</sup> Selain itu, profesi guru pada saat ini masih banyak di perbincangkan oleh pakar pendidikan dan dipertanyakan banyak orang dalam dunia pendidikan.<sup>56</sup>

Menurut, Galberth J mendefinisikan bahwa profesi guru adalah profesi orang yang bekerja atas panggilan hati nurani melalui dorongan atau motivasi dalam diri sendiri yang merasa senang ketika melaksanakan tugasnya yang bertujuan untuk mencerdaskan siswa.<sup>57</sup>

Dapat di simpulkan profesional guru ialah suatu pekerjaan yang memerlukan bidang keahlian khusus dalam melaksanakan profesinya. Guru tidak boleh mengeluarkan pendapat atau menghindari tugas-tugas dan

<sup>53</sup> Aan Hasanah. *Pengembangan Profesi Guru*.23.

<sup>54</sup> Deny Setiawan dan Joni Sitorus, “*Urgensi Tuntutan Profesionalisme dan Harapan Menjadi Guru Berkarakter*”, Universitas Negeri Medan No.1 (Februari 2017), 123.

<sup>55</sup> *Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005.pasal 7.*

<sup>56</sup> Moh. Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional*, 1.

<sup>57</sup> <http://aadesanjaya.blogspot.com/2011/01/makalah-profesi-guru.html>.

tanggung jawab kepada siswa, membantu peserta didik dalam mengembangkan kepribadiannya menjadi manusia yang lebih baik atau berakarakter untuk masyarakat disekitarnya.<sup>58</sup>

## 2. Karakter

### a. Pengertian Karakter

Definisi karakter ialah watak tabiat akhlak yang melekat pada diri seseorang yang digunakan dalam landasan berpikir dan berperilaku sehingga menimbulkan ciri khas pada individu.<sup>59</sup> Diambil dari bahasa Yunani karakter berarti *to mark* atau memfokuskan pada penerapan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku dan tindakan, sesuai kaidah moral. Secara etimologis karakter berarti sifat kejiwaan, akhlak dan budi pekerti yang membedakan seseorang atau sifat khas yang ada pada diri seseorang yang diterima dari lingkungan, misal keluarga atau bawaan sejak lahir yang membentuk karakter seseorang.<sup>60</sup> Karakter adalah nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatri dalam diri dan terwujud dalam perilaku.<sup>61</sup>

Karakter juga dapat diartikan sebagai upaya yang di sengaja untuk membantu orang, memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika.<sup>62</sup> Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.<sup>63</sup> Karakter di ibaratkan mengukir batu permata atau besi yang keras. Karakter di ibaratkan penanda identifikasi seseorang.<sup>64</sup>

---

<sup>58</sup> Sudarwan Darmin. *Profesionalisasi dan Kode Etik Guru*. (Bandung : Alfabeta, 2017), 106-107.

<sup>59</sup> Binti Maunah. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa", IAIN Tulungagung No, 1 (April 2015), 90.

<sup>60</sup> Pupuh Fathurrohman, dkk. *Pengembangan Pendidikan Karakter*, 16-17.

<sup>61</sup> Nanda Ayu Setiawati. "Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Suatu Bangsa". Universitas Negeri Medan No 1 Vol 1 (2017), 348.

<sup>62</sup> Ani Nur Aeni. *Pendidikan Karakter untuk Mahasiswa PGSD*. (Bandung : UPI Press, 2014), 24.

<sup>63</sup> Riffi Firda L. *Persepsi Siswa Terhadap Kegiatan Jum'at Infak di MI Ma'arif Mayak Ponorogo*. (Skripsi : IAIN Ponorogo, 2015), 5.

<sup>64</sup> Johansyah. "Pendidikan Karakter Dalam Islam", IAIN Ar-Raniry No.1 (Agustus 2011), 86.

Karakter merupakan porsi cukup besar dan Khasanah psikologi yang mempelajari jiwa manusia. Secara terminologis seperti yang dijelaskan diatas, sejak masa sebelum masehi peta karakter telah dibuat oleh Hippocrates dalam kajian psikologi karakter berarti gabungan segala sifat kejiwaan yang merupakan ciri khas seseorang yang berbeda antara satu dengan lainnya. Selain itu secara psikologi karakter juga dapat dipandang sebagai kesatuan seluruh ciri atau sifat yang menunjukkan hakikat seseorang. Karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi 'positif', bukan netral. Jadi, 'orang berkarakter' adalah orang yang mempunyai kualitas moral (tertentu) positif.<sup>65</sup>

Pendidikan merupakan faktor yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai, norma-norma, tanggung jawab, kemandirian serta pembentukan karakter atau kepribadian anak.. Masing-masing pola tersebut memiliki cirikan tersendiri, ada orang tua yang mengasuh anaknya dengan gaya pengasuhan demokratis yakni memberikan kebebasan untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, bersifat hangat. Orang tua menunjukkan kasih sayang yang mendalam, terbuka, saling menghormati, kerja sama, saling mempercayai, bertanggung jawab bersama. Orang tua yang memiliki sikap responsif pada kebutuhan anak dan mendorongnya untuk mengungkapkan keinginan dan pendapat.

Secara etimologis seperti yang telah dijelaskan diatas, Karakter dipengaruhi oleh hereditas. Perilaku seorang anak biasanya tidak jauh dari perilaku Ayah Atau ibunya. Dalam bahasa Jawa kacang ora ninggal lanjaran atau pohon kacang panjang tidak pernah meninggalkan kayu atau bambu tempat menjalar. Kecuali itu lingkungan baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam ikut membentuk karakter di sekitar lingkungan yang keras para remaja cenderung berperilaku antisosial keras tega suka bermusuhan dan sebagainya. Sementara itu di lingkungan yang gersang panas dan tandus penduduknya cenderung bersifat keras dan berani mati.

Mengacu pada berbagai pengertian dan definisi karakter tersebut di atas serta faktor-faktor yang dapat mempengaruhi karakter. Maka karakter dapat

---

<sup>65</sup> Fifi Nofiaturrehman. "Penanaman Karakter Dermawan Melalui Sedekah", STAIN Kudus. Vol 4 No.2 (Desember 2017), 317.

diartikan sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan yang membedakannya dengan orang lain serta diwujudkan dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter perlu di tanamkan dalam diri individu, melalui penanaman karakter keteladanan merupakan habitual action bagi peserta didik yaitu kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang yang dilakukan oleh para pendidik, orangtua, dan para pemimpin masyarakat.<sup>66</sup>

Makna karakter bagi Ir. Soekarno salah seorang pendiri *Republic nation and character building* merupakan hal yang telah dikembangkan dan di kumandangkan sejak dahulu pada era 1960-an makna karakter bagi negara yang baru merdeka konsep membangun karakter dengan makna atau istilah yaitu berdiri diatas kaki sendiri berdedikasi.<sup>67</sup> Bangsa yang maju dan berhasil itu ditentukan oleh kualitas dan karakteristik bangsa itu sendiri, melalui sistem pendidikan yang mencetak setiap (output) peserta didik selain, pintar secara akademis juga pintar dalam pengaplikasikannya, cerdas secara lahiriyah dan batiniyah.<sup>68</sup>

Dalam pendidikan tanpa karakter hanya akan membuat siswa menjadi cerdas dan pandai, namun kurang memiliki pertumbuhan yang jatuh sebagai manusia.<sup>69</sup> Penanaman karakter kedermawanan kepada siswa bisa melalui metode keteladanan, nasihat, pembiasaan atau pemantauan, dan hukuman. Serta melalui pendekatan yaitu perilaku sosial dan perkembangan moral kognitif. Serta strategi yang digunakan melalui kegiatan rutin, spontan, keteladanan dan pengkondisian.

Pembentukan karakter di sekolah melalui interaksi dengan warga sekolah yang dilakukan oleh guru dan warga sekolah setiap hari senantiasa berusaha memberikan perhatiannya terhadap berlakunya nilai, norma, dan kebiasaan-

---

<sup>66</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkerienciehie. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*. (Bandung : Pustaka Setia, 2017), 11.

<sup>67</sup> Sri Nurwaini. *Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta : Relasi Inti Media, 2014),1.

<sup>68</sup> Fifi Nofiaturrehman. “*Penanaman Karakter Dermawan Melalui Sedekah*”, STAIN Kudus, Vol 4 No.2 (Desember 2017), 316.

<sup>69</sup> Agung Hartoyo. “*Potensi Pembinaan Karakter Berbasis Budaya Masyarakat*”, Universitas Tanjungpura, Vol.1 No.1 (April 2010), 22.

kebiasaan terpuji di lingkungan sekolah.<sup>70</sup> Interaksi dengan warga sekolah sangat dibutuhkan dalam penanaman karakter siswa tanpa adanya perhatian dan kolaborasi yang kuat dari seluruh sumber daya manusia yang ada di lingkungan sekolah, proses pembinaan toleransi dan peduli sosial akan sulit dijalankan, sekolah akan mengalami suasana kebingungan, warga sekolah akan mengalami ketidakjelasan arah dan tidak tahu ke mana arah yang harus dituju.<sup>71</sup> Selain itu, bentuk penanaman karakter siswa diantaranya dengan cara peduli terhadap diri sendiri, peduli terhadap teman dan adik kelas, peduli terhadap guru dan peduli terhadap lingkungan sosial. Yang mana penanaman karakter peduli sosial kepada siswa melalui kegiatan infak harian, baksos, kerja bakti, menjenguk ketika ada teman yang sakit atau terkena musibah.<sup>72</sup>

#### **b. Peduli Sosial**

Ada enam pilar penting karakter manusia yang digunakan dalam mengukur atau menilai watak seseorang yaitu *respect* (penghormatan), *responsibility* (tanggung jawab), *citizenship respon duty* (kesadaran berwarganegara), *fairness* (keadilan), *caring* (kepedulian dan mau berbagi) dan *trustworthiness* (kepercayaan).<sup>73</sup> Salah satunya adalah *caring* (kepedulian dan mau berbagi) atau peduli sosial adalah sikap menyayangi orang-orang di sekitarnya, masyarakat dan bangsa pada umumnya, sehingga ada keinginan pada dirinya untuk saling menolong dan saling membantu segala kesulitan yang dihadapi oleh siapapun tanpa pamrih, hanya semata-mata nilai-nilai kebaikan dalam dirinya untuk selalu menolong dan membantu segala kesulitan yang dihadapi oleh siapapun tanpa pamrih hanya semata-mata karena nilai-nilai kebaikan dalam dirinya.<sup>74</sup> Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada

---

<sup>70</sup> A Tabi'in. "Menumbuhkan Sikap Peduli Sosial Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial". *IAIN Pekalongan*. Vol 1. No.1 (Juli-Desember 2017), 45.

<sup>71</sup> Yuni Maya Sari. "Pembinaan Toleransi dan Peduli Sosial dalam Upaya Memantapkan (Watak Kwarganegaraan (Civic Dispotion Siswa)", Vol 2 No.1 (Juni 2014), 17.

<sup>72</sup>Rosidatun. *Model Implementasi Pendidikan Karakter* (Gresik : Caramedia Communication, 2018), 19.

<sup>73</sup> Pupuh Fathurrohman,dkk. *Pengembangan Pendidikan Karakter*, 19.

<sup>74</sup>Ahsan Masrukhan. "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Sosial di SD Negeri Kotagede 5 Yogyakarta", Vol.26, Edisi 9 (2016). 17.

masyarakat yang membutuhkan. Berbicara masalah kepedulian sosial maka tak lepas dari kesadaran sosial. Kesadaran sosial merupakan kemampuan untuk memahami arti dari situasi sosial. Hal tersebut sangat tergantung dari bagaimana empati terhadap orang lain.<sup>75</sup> Sedangkan, kepedulian sosial sebagai salah satu inti dalam implementasi pendidikan karakter sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Kepedulian sosial ini merupakan implementasi kesadaran manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Manusia membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya sehingga ada sifat saling tergantung antara satu individu dengan individu lain.

Lingkungan siswa sekarang ini bergeser menjadi lebih individualis kebersamaan dan saling tolong-menolong dengan penuh ketulusan yang dahulu menjadi ciri khas semakin menghilang kepedulian terhadap sesama pun semakin menipis faktor perubahan sosial yang berlangsung secara masif arus modernisasi menjadi pendorong utama perubahan sosial ini. Tentunya ada keinginan untuk memberikan pertolongan dan bantuan kepada orang-orang yang kesulitan.<sup>76</sup>

Karakter Peduli sosial yang diharapkan kepada siswa adalah suatu kebajikan yang dapat memberikan meringankan manfaat dan kemaslahatan dalam kehidupan sosial. Oleh sebab itu Allah SWT senantiasa menganjurkan kepada sesama manusia untuk saling tolong-menolong sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam surat al-maidah ayat 2 yaitu sebagai berikut :<sup>77</sup>

Artinya : Dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran dan bertakwalah kamu kepada Allah Sesungguhnya Allah sangat berat siksa-Nya (QS.Al Maidah/5 : 2)<sup>78</sup>

Nilai inti kepedulian sosial dalam pendidikan karakter di Indonesia yang diterapkan melalui pendidikan di sekolah dapat diturunkan menjadi nilai-nilai turunan yaitu: penuh kasih sayang, perhatian, kebijakan, keadaban,

---

<sup>75</sup> *Ibid* 67-68.

<sup>76</sup> *Ibid* 68.

<sup>77</sup> Rianawati. *Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. 66.

<sup>78</sup> *Ibid*,.

komitmen, keharuan, kegotong royongan, kesantunan, rasa hormat, demokratis, kebijaksanaan, disiplin, empati, kesetaraan, suka memberi maaf, persahabatan, kesahajaan, kedermawanan, kelemahlembutan, pandai berterima kasih, pandai bersyukur, suka membantu, suka menghormati, keramah tamahan, kemanusiaan, kerendahhatian, kesetiaan, moderasi, kelembutan hati, kepatuhan, kebersamaan, toleransi dan punya rasa humor (Mustari, 2014).<sup>79</sup> Berjiwa sosial dan saling membantu adalah pendidikan universal yang di ajarkan setiap agama.<sup>80</sup>

Pendidikan karakter adalah sebuah gerakan nasional yang dibuat sekolah untuk mengembangkan etika, tanggung jawab dan menjaga anak muda dengan pembelajaran dan karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal yang kita semua bagi.<sup>81</sup> Pendidikan karakter bisa dimulai sejak dalam kandungan atau dimulai sejak dini, karena karakter orang tersebut akan lebih mudah dibentuk dan dikembangkan.<sup>82</sup> Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dalam publikasinya berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter tahun 2011 menyatakan bahwa pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.<sup>83</sup> Adapun nilai-nilai dalam pendidikan karakter yang bersumber dari agama, pancasila dan budaya adalah (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13)

---

<sup>79</sup> *Ibid.*

<sup>80</sup> A Tabi'in. "Menumbuhkan Sikap Peduli Sosial Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial". *IAIN Pekalongan*, 43.

<sup>81</sup> Fifi Nofiaturrehman. "Penanaman Karakter Dermawan Melalui Sedekah", *STAIN Kudus*. Vol 4 No.2 (Desember 2017), 318.

<sup>82</sup> Nginun Na'im. *Character Building*, 224.

<sup>83</sup> Putry Agung dan Yuliasy Dwi Asmara. "Pengembangan Model Pendidikan Karakter Peduli Sosial Melalui Metode Bermain Peran Di TK Tunas Mekar Indonesia Bandar Lampung", *STKIP AL Islam Tunas Bangsa*, Vol.1 No.2 (Desember, 2018), 143.

Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial dan (18) Tanggung Jawab.<sup>84</sup>

Dalam diskusi kecil yang dilaksanakan di Kementerian Pendidikan Nasional sepakat memilih nilai inti (*core values*) yang akan dikembangkan dalam implementasi pendidikan karakter di Indonesia yaitu cerdas, jujur, tangguh dan peduli sosial. berfikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh keadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya selalu berusaha berinteraksi dengan orang lain.<sup>85</sup>

Peran sekolah dalam mengembangkan karakter peduli sosial bagi siswa yang dilakukan diantaranya dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan memfasilitasi kegiatan bersifat sosial, melakukan aksi atau kegiatan sosial, menyediakan fasilitas untuk menyumbang.<sup>86</sup>Karakteristik yang dimiliki jika dididik dan diasuh secara demokrasi maka akan lebih efektif, baik secara sosial maupun dalam perolehan keterampilan sosial seperti kerjasama, prososial, berempati, kontrol diri, rasa mencintai, menyayangi, menghormati, menghargai, membedakan hak, kewajiban, benar dan salah, yang pada gilirannya akan menjadi anak menjadi manusia yang memiliki perilaku, moral dan kepribadian yang kharimah.<sup>87</sup>

### **c. Pembiasaan Karakter Peduli Sosial Melalui Kegiatan Sekolah/Madrasah**

Dalam lembaga pendidikan formal khususnya guru sebagai pemimpin (manager) yang memberikan materi pelajaran dan sekaligus sebagai pendidik agar anak pintar dan juga berakhlak mulia (terpuji). Jadi jelas seorang pemimpin mempunyai tugas sebagai manajer yang menggerakkan

---

<sup>84</sup> Evinna Cinda Hendriana dan Arnold Jacobus. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Keteladanan dan Pembiasaan*, Vol.1 No.2 (September 2016), 26.

<sup>85</sup> Hasby Assidiqi. *Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Selve, Solve, Create and Share*. IAIN Antasari Banjarmasin. Vol. 1, No. 1, (Januari-April 2015),47.

<sup>86</sup> Pupuh Fathurrohman,dkk. *Pengembangan Pendidikan Karakter*, 192.

<sup>87</sup> Hadi Machmud. *Urgensi Pendidikan Moral Dalam Membentuk Kepribadian Anak*, STAIN Sultan Qaimuddin Kendari, Vol. 7 No. 2 (Juli-Desember 2014), 80.

semua orang yang terkait agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.<sup>88</sup> Para guru di tingkat sekolah dasar merupakan pendidik pertama yang mengenalkan karakter kepada siswa. Salah satu tanggung jawab guru ialah pendidik yang wajib mengajarkan jenis-jenis karakter yang berada di sekitar lingkungan siswa, hal ini dikarenakan karakteristik anak sangat berbeda-beda dimana anak tersebut berada. Sedangkan, nilai-nilai karakter yang universal harus di ajarkan oleh guru kepada siswa.<sup>89</sup> Guru di tingkat dasar bukan hanya bertugas untuk mencerdaskan siswa saja. Akan tetapi, salah satu tantangan guru sekarang juga dengan membentuk karakter siswa yang peduli dengan lingkungannya dan berusaha mengerti keadaan-keadaan sekitar yang membutuhkan dan kesulitan. Tantangan guru semakin besar dengan seiring perkembangan zaman di era 4.0” semakin pesatnya teknologi semakin mudah anak-anak dalam mengakses informasi secara bebas. Berkurangnya rasa kepedulian siswa terhadap lingkungan menjadi kasus yang tidak boleh dibiarkan dalam diri individu siswa.

Kegiatan penanaman karakter peduli sosial siswa di upayakan oleh guru setiap minggunya dengan kegiatan-kegiatan yang dapat melatih perkembangan karakter siswa. Setiap manusia di bekali dengan potensi yang perlu dikembangkan ketika dilakukan secara terus menerus dan menjadi kebiasaan yang baik.

### **3. Jum'at beramal**

#### **a. Pengertian jum'at beramal**

Kata amal seperti yang dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti amal dengan perbuatan (baik atau buruk). Definisi lain, di dalam kamus ini juga menjelaskan dengan perbuatan baik yang mendatangkan pahala (menurut ketentuan agama Islam). Beramal adalah melakukan kebaikan semata-mata karena Allah semata-mata Karena mengharapkan keridhaan Allah.<sup>90</sup> Beramal ialah berbuat kebajikan, memberi sumbangan atau bantuan kepada miskin, ataupun organisasi sosial dan sebagainya. Beramal dapat diartikan juga dengan melakukan sesuatu yang baik, seperti

---

<sup>88</sup> Heriyansyah. “*Guru Adalah Manager Sesungguhnya di Sekolah*”, STAI Al Hidayah Bogor, Vol.I, No.1, (Januari 2018),119.

<sup>89</sup> Pupuh Fathurrohman,dkk. *Pengembangan Pendidikan Karakter*, 121.

<sup>90</sup> Muksin Matheer. *1001 Tanya Jawab Dalam Islam*. 117.

memberikan bantuan untuk kepentingan masyarakat, mengajarkan ilmu kepada orang lain agar bermanfaat bagi orang lain.<sup>91</sup>

Telah diriwayatkan dari Abu Darda dari Rasulullah SAW beliau bersabda Sesungguhnya berhati-hati beramal itu jauh lebih berat daripada beramal dan sesungguhnya ada seseorang yang melakukan suatu amalan lalu di Tulislah amal sholeh nya itu sebagai amal yang sembunyi-sembunyi amal yang dilakukan dengan ikhlas sehingga dilipatgandakan pahalanya hingga 70 kali lipat. Tetapi kemudian setan selalu berusaha untuk mempengaruhinya sampai ia berhasil mengungkapkan amalnya kepada seseorang serta mengungkapkan sebagai amal yang terlihat oleh banyak orang.<sup>92</sup>

Di .<sup>93</sup> Salah satunya kegiatan pembiasaan pembudayaan yang baik melalui kegiatan, Jum'at beramal adalah kegiatan yang dilaksanakan pada setiap hari jum'at secara rutin setiap minggunya. Kaidah umum menyebutkan bahwa amalan yang dilaksanakan di hari mulia atau pada hari jum'at memiliki nilai keutamaan yang besar. Akan tetapi, kegiatan jum'at beramal tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak ada Pengelola dana infaq atau amal dan wali siswa yang bekerjasama dengan baik, sehingga mampu mewujudkan budaya agama yang baik terhadap peserta didik. Selain itu, Sarana dan prasarana yang mendukung untuk menjalankan program pembiasaan budaya agama melalui kegiatan jum'at beramal juga sangat dibutuhkan.

---

<sup>91</sup> *Ibid*,118.

<sup>92</sup> Muhammad Khalil Khatib. *Khotbah Nabi*. (Jakarta, Qisthi Press, 2009),60.

<sup>93</sup> Fil Isnaeni. "Pembudayaan Agama Dalam Pembentukan Karakter Siswa di MTs Sleman Kota Yogyakarta", Universitas Pamulang, Vol. 3 No. 1 (Agustus 2018),39.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

Pada bab III metode penelitian akan diuraikan secara berurutan mengenai : a) pendekatan dan jenis penelitian b) kehadiran peneliti c) lokasi penelitian d) data dan sumber data e) prosedur pengumpulan data f) teknik analisis data g) pengecekan keabsahan data h) tahapan-tahapan penelitian.

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menggunakan metode penelitian kualitatif yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawanya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*.<sup>94</sup> Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial.<sup>95</sup>

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif tentang upaya guru dalam mengembangkan karakter siswa di Madsrah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi. Jenis penelitiannya menggunakan studi kasus. Studi kasus adalah merupakan strategi secara umum mengenai ilmu-ilmu sosial atau penelitian yang berkaitan dengan *how* atau *why*, apabila peneliti hanya mempunyai kesempatan sedikit mengontrol peristiwa atau suatu masalah yang akan di selidiki.<sup>96</sup> Hal tersebut untuk menjelaskan aspek-aspek yang menyangkut kegiatan jumat beramal yang dilaksanakan setiap hari jum'at sebagai cara atau metode untuk mengembangkan karakter peduli sosial siswa.

---

<sup>94</sup> Sugiyono, *Metode Peneletian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 15.

<sup>95</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 201.

<sup>96</sup> Robert K. Yin. *Studi Kasus Desain dan Metode*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2015),1.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan peneliti yang berperan serta, sebab peranan penelitilah yang menentukan keseluruhan skenarionya. Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrument kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpulan data, sedangkan instrument lain sebagai penunjang.

## **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi, yang bertempat di Kecamatan Kendal, Kabupaten Ngawi.

## **D. Data dan Sumber Data**

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu, pada bagian ini jenis data dibagi ke dalam kata-kata, tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.<sup>97</sup>

Sumber data diperoleh dari semua pihak sekolah baik itu kepala sekolah, guru, dan siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi.

## **E. Prosedur Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, meliputi teknik pengumpulan data dengan dilakukan melalui observasi (pengamatan) *interview* (wawancara), dokumentasi.

### **1. Observasi**

Nasution menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Jenis observasi itu diantaranya adalah observasi partisipatif, observasi nonpartisipatif, observasi terstruktur dan terencana dan observasi tak berstruktur.

Observasi partisipatif adalah observasi yang di dalamnya peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan

---

<sup>97</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 169.

lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.<sup>98</sup>

Observasi nonpartisipatif adalah observasi yang di dalamnya pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan.<sup>99</sup> Observasi terus terang atau tersamar adalah observasi yang di dalamnya peneliti akan melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti.<sup>100</sup> Observasi tak berstruktur adalah observasi yang dilakukan dalam penelitian kualitatif, karena fokus penelitian belum jelas. Fokus observasi akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung.<sup>101</sup>

Teknik observasi yang dipilih dalam penelitian ini, yaitu teknik observasi partisipatif. Hal ini dikarenakan, dengan berpartisipasi langsung maka peneliti akan terbantu untuk menemukan data-data yang diperlukan. Selain itu memungkinkan memunculkan data baru. Terlebih lagi akan mendapatkan informasi yang natural atau tidak dibuat-buat.

Dalam penelitian ini objek yang akan di observasi yaitu proses pelaksanaan kegiatan jum'at beramal di hari jum'at dan bagaimana guru dalam menjalankan kegiatan jum'at beramal secara rutin di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi.

## **2. Wawancara**

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara secara garis besar dibagi dua, yakni wawancara tak struktur dan wawancara struktur. Wawancara tak struktur bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara, termasuk

---

<sup>98</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan*, 310.

<sup>99</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 220.

<sup>100</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan*, 312.

<sup>101</sup> *Ibid.*, 313.

karakteristik sosial-budaya (agama, suku, gender, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan sebagainya).<sup>102</sup>

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara, pengumpulan data telah menyiapkan instrument peneliti berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawaban pun telah disiapkan.<sup>103</sup>

Teknik wawancara yang dipilih yaitu wawancara tidak terstruktur. Peneliti memilih teknik tersebut karena, belum mengetahui secara pasti jawaban ataupun data yang akan disampaikan oleh responden (narasumber). Selain itu, ada kemungkinan data yang ditanyakan berkembang sesuai dengan keadaan pada saat wawancara.

Pada penelitian ini informan yang diambil oleh peneliti antara lain adalah kepala sekolah, guru, karyawan, serta siswa-siswi yang bersangkutan, kemudian dicatat dalam catatan hasil wawancara.

### 3. Dokumentasi

Pengamatan berperan serta dalam wawancara mendalam (termasuk wawancara sejarah hidup) dapat pula dilengkapi dengan analisis dokumen seperti otobiografi, memori, catatan harian, surat-surat pribadi, catatan pengadilan, berita koran, artikel majalah, brosur, bulletin, dan foto-foto.<sup>104</sup>

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.<sup>105</sup>

Dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data-data berupa gambaran umum mengenai berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi, letak geografis, keadaan guru dan siswa, serta yang berkaitan dengan upaya guru dalam mengembangkan karakter siswa melalui kegiatan jum'at beramal yang akan peneliti dapatkan dari dokumentasi yang ada di sekolah. Selain itu

---

<sup>102</sup> Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 180.

<sup>103</sup> *Ibid.*, 319.

<sup>104</sup> Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 195.

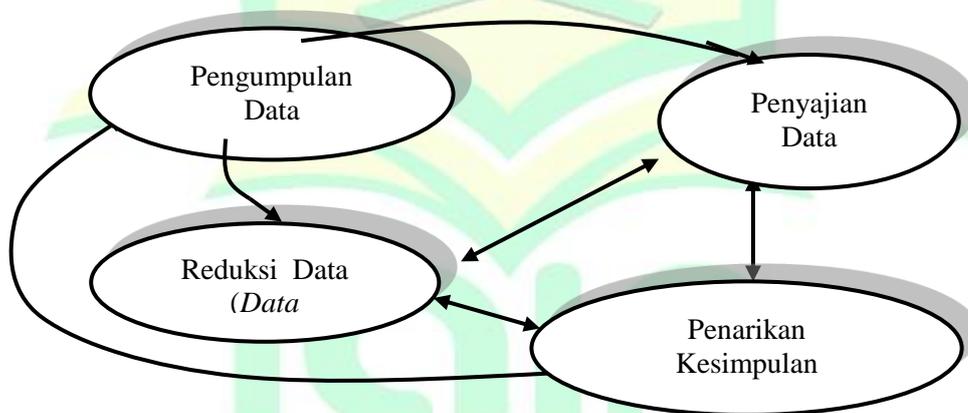
<sup>105</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan*, 329.

metode dokumentasi ini juga bisa peneliti gunakan untuk mendokumentasikan kegiatan yang sedang berlangsung. Hasil pengumpulan data melalui cara dokumentasi ini, dicatat dalam format transkrip dokumentasi.

## F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>106</sup>

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara siklus, dimulai dari tahap satu sampai tahap tiga, kemudian kembali ke tahap satu. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif mengikuti konsep yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data tersebut yaitu meliputi, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.



### 1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan

---

<sup>106</sup> *Ibid.*, 335.

pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah tereduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.<sup>107</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data-data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, setelah seluruh data terkumpul, data-data yang masih umum dipilih dan difokuskan sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat tentang upaya guru dalam mengembangkan karakter siswa melalui kegiatan jum'at beramal di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi.

## **2. Penyajian Data (*Data Display*)**

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Kalau dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dengan men-*display*-kan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut.<sup>108</sup>

Dalam penelitian ini, setelah data terkumpul dan direduksi selanjutnya data disusun secara sistematis supaya dapat dipahami dengan mudah. Penyajian datanya berupa uraian yang menyangkut tentang upaya guru yang digunakan dalam mengembangkan karakter siswa melalui kegiatan jum'at beramal, apa saja faktor pendukung dan penghambat mengembangkan karakter siswa melalui kegiatan jum'at beramal.

## **3. Penarikan Kesimpulan (*Concluding Drawing*)**

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Milles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah

---

<sup>107</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 338.

<sup>108</sup> *Ibid.*, 341.

dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.<sup>109</sup>

Pada penarikan kesimpulan maka sudah dapat disimpulkan bagaimana upaya guru dalam mengembangkan karakter siswa melalui kegiatan jum'at beramal, apa saja, faktor pendukung dan penghambat mengembangkan karakter siswa melalui kegiatan jum'at beramal di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi.

### **G. Pengecekan Keabsahan Data**

Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliabel, dan objektif. Data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian.<sup>110</sup> Suatu data dikatakan reliabel apabila dua atau lebih peneliti dalam objek yang sama menghasilkan data yang sama, atau peneliti sama dalam waktu yang berbeda menghasilkan data yang sama, atau sekelompok data apabila dipecah menjadi dua menunjukkan data yang tidak berbeda. Data yang objektif akan cenderung valid, walaupun belum tentu valid.<sup>111</sup>

Teknik pemeriksaan keabsahan data ada tujuh cara yaitu: perpanjangan keikutsertaan, ketekunan/keajekan pengamat, triangulasi, pengecekan sejawat melalui diskusi, kecukupan referensi, kajian kasus negatif, dan pengecekan anggota.<sup>112</sup>

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu dengan yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dengan penelitian kualitatif.<sup>113</sup>

---

<sup>109</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan*, 345.

<sup>110</sup> *Ibid.*, 267.

<sup>111</sup> Sugiyono, *Metode*, 268-269.

<sup>112</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 327.

<sup>113</sup> *Ibid.*, 330.

Dengan mengumpulkan data dari observasi, wawancara, serta dokumen tertulis yang diperoleh, akan menghasilkan bukti yang berbeda, dan akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran, dengan demikian diharapkan mampu memberikan informasi tentang upaya guru dalam mengembangkan karakter siswa melalui kegiatan jum'at beramal di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi.

#### **H. Tahapan-tahapan Penelitian**

Tahapan dalam penelitian ada tiga tahap ditambah dengan tahapan penulisan laporan. Tahapan yang pertama adalah tahap pra lapangan meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan penelitian, dan persoalan etika. Tahapan selanjutnya yaitu pekerjaan lapangan meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan berperan sambil mengumpulkan data. Tahapan ketiga yaitu tahap analisis data sedangkan tahap yang terakhir yaitu penulisan laporan.<sup>114</sup>

---

<sup>114</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, 127-148.

## BAB IV

### TEMUAN PENELITIAN

Pada Bab IV temuan penelitian akan diuraikan secara berurutan meliputi : a) deskripsi data umum b) deskripsi data khusus.

#### A. Deskripsi Data Umum

##### 1. Profil Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi

Berdasarkan data dokumentasi yang diperoleh di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi, berikut merupakan profile Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi :

NPSN	:	60717870
Nama	:	Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi
Alamat	:	Jln Raya Kendal – Patalan Km 3
Kelurahan/desa	:	Kendal
Kecamatan	:	Kendal
Kabupaten/kota	:	Ngawi
Provinsi	:	Jawa Timur
No telpon/Hp	:	085850618500
Jenjang	:	Sekolah dasar
Status (Negeri/swasta)	:	Negeri
Tahun berdiri	:	1980
Hasil akreditasi	:	A

##### 2. Sejarah berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi sebelumnya adalah madrasah yang bernama MIN Bandem yang didirikan pada tahun 1965. Pada awalnya madrasah ini merupakan Madrasah Diniyah Malam yang dikelola oleh Yayasan Pesantren Sabilil Muttaqin ( PSM ) yang diketuai oleh Bapak Roziqin. Pertama kali Madrasah ini hanya membuka kelas, yaitu kelas A, kelas B, dan kelas C. Hingga akhirnya lama kelamaan jumlah murid semakin banyak. Hal ini dikarenakan banyak anak-anak dari desa lainnya yang masuk ke Madrasah tersebut. Berhubung Madrasah ini belum mempunyai lokasi yang tetap dan juga dengan semakin banyaknya siswa yang masuk sekaligus jumlah ustadz yang terbatas, maka ketua

yayasan bermusyawarah dengan pengurus. Dari musyawarah tersebut menghasilkan keputusan untuk mendirikan Madrasah Ibtidaiyah yang pembelajarannya dilakukan di pagi hari.

Setelah itu Ketua Yayasan melaporkan gagasan tersebut kepada Ketua Pesantren Sabilil Muttaqin ( PSM ) Pusat yang berada di Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan dan Kepada Kantor Departemen Agama Kabupaten Ngawi. Dari laporan tersebut, akhirnya disetujui untuk mendirikan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bandem. Madrasah ini didirikan diatas tanah seluas 1400 m<sup>2</sup> yang diwakafkan oleh Bapak Kyai Haji Hasan Ulama. Sebelum mempunyai gedung sendiri, proses pembelajaran dilakukan di rumah rumah penduduk.

Dengan berjalanya waktu MIN Bandem pada akhirnya menjadi filial MIN Ngamban sejak tahun 1985. Dan telah resmi berdiri sendiri atau berstatus Negeri penuh pada tahun 1998 karena telah turun Surat Keputusan Penegerian dari Kantor Departemen Agama Pusat Jakarta. Dan dari waktu ke waktu MIN Bandem selalu mengalami perubahan nama, tepat pada bulan Nopember 2017 MIN Bandem berubah nama lagi menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi. (Sumber : Interview dengan Bapak Agus Salim, 07 April 2018).

Dalam kurun waktu 55 tahun, Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi telah mengalami pergantian Kepala Madrasah sebanyak 15 kali.

### **3. Letak geografis Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi**

Berdasarkan data dokumentasi yang telah diperoleh oleh peneliti secara keseluruhan mengenai letak lokasi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi sebagai berikut :

- Sebelah barat : Dusun Ngijo
- Sebelah utara : Dusun Playaran
- Sebelah selatan : Dusun Cepet
- Sebelah timur : Dusun Towo

### **4. Struktur organisasi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi**

Struktur organisasi merupakan bagian-bagian yang berhubungan dengan kekuasaan serta tanggung jawab keseluruhan susunan organisasi. Dalam penyusunan struktur organisasi diadakan suatu pembagian tugas yang sesuai dengan kemampuannya masing-masing anggota agar tugas yang dibebankan dapat dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan atau tujuan yang telah di tetapkan.

**Struktur Organisasi Sekolah  
Tahun Pelajaran 2019/2020**

Kepala sekolah	:	Wahib Burhani S,Ag.
Tata Usaha	:	Uun Lulus Ujjiani, S.Pd.I Anis Banuwati S.Pd.I
Wali Kelas I A	:	Titik Saudah, S.Pd.I
Wali Kelas I B	:	Suwarti, S.Pd.I
Wali Kelas II A	:	Ma'unatus S,S.Pd.
Wali Kelas II B	:	Sukapti S,Pd.I
Wali Kelas III A	:	Lestarinings M,S, Sos.
Wali Kelas IVA	:	Agus Salim, S.Pd.I
Wali Kelas IV B	:	Sholikhun Ali Y,S.Pd Nur Azizah, S.Pd.I
Wali Kelas VA	:	Khoiri, S.Pd.I
Wali Kelas VB	:	Hetik Ardiyanti, S.Pd.I
Wali Kelas VI A	:	Sri Wachyuni, Spd.I
Wali Kelas VI B	:	Waloyo, S.Pd.I
Penjaga	:	Zubaidi Hidayat

**5. Sumber dana Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi**

Berdasarkan hasil wawancara Sumber dana di berdasarkan hasil wawancara adalah melalui dana bos (Bantuan Operasional Sekolah).

**6. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi**

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil dokumentasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi. Berikut merupakan visi, misi dan tujuan yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi :

**a) Visi**

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi sebagai lembaga pendidikan mengemban amanat untuk mencapai dan mendukung Visi dan Misi Pendidikan Nasional serta pendidikan di daerah masing – masing. Oleh karena itu Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi perlu memiliki Visi

dan Misi Madrasah yang dapat dijadikan arah kebijakan dalam mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Berdasarkan Visi Pemerintah Kabupaten Ngawi “Ngawi Ramah” serta mengacu pada Visi Kantor Kementerian Agama Kabupaten Ngawi “Madrasah Lebih Baik, Lebih baik Madrasah” Pada semua jenis dan jenjang pendidikan 2016”, maka visi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi adalah: **”Terwujudnya Generasi Islam yang Beriman, Berprestasi, dan Berwawasan lingkungan”**.

**b) Misi**

- a. Melaksanakan pembelajaran tentang nilai-nilai ajaran Islam.
- b. Melaksanakan pembiasaan pelaksanaan ajaran Islam
- c. Membiasakan bertutur kata, bersikap dan berperilaku berdasarkan syariat agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Memiliki kesadaran dan tanggungjawab dalam melaksanakan ibadah sebagai umat Islam;
- e. Menyelenggarakan pendidikan yang efektif, kreatif dan inovatif
- f. Memberikan layanan pengembangan minat dan bakat peserta didik dengan pengembangan diri serta program Ektrakurikuler
- g. Melaksanakan kegiatan untuk mewujudkan lingkungan madrasah yang ASRI dengan melaksanakan penghijauan.
- h. Menjaga hubungan yang harmonis kepada seluruh komponen madrasah.

**c) Tujuan**

Dengan berpedoman pada visi dan misi yang telah dirumuskan serta kondisi yang ada di madrasah, maka ditentukan tujuan madrasah yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

- a. Terwujudnya peserta didik yang meningkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai dengan kompetensi inti
- b. Terlaksananya proses belajar mengajar dan bimbingan secara aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan dengan pendekatan saintifik
- c. Terlaksananya kegiatan pengembangan diri dalam bidang sains dan agama sehingga siap pakai, baik tingkat Madrasah, Kecamatan maupun Kabupaten

- d. Meningkatnya kegiatan keagamaan di lingkungan madrasah ; sholat dhuha, jamaah sholat zhuhur, tadarus Al quran, kaligrafi dan tartil Al quran.
- e. Meningkatnya kegiatan kepedulian sosial di lingkungan madrasah, bakti sosial dan Jum'at peduli.

## 7. Guru dan tenaga kependidikan

Berdasarkan data dokumentasi yang di peroleh di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi, keseluruhan guru yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi berjumlah 20 orang. Guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi rata-rata memiliki jenjang S1. Diantara 20 guru yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi guru yang telah memiliki sertifikasi berjumlah 14 guru dan 6 guru belum mempunyai sertifikasi.

## 8. Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi

Berdasarkan data dokumentasi yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi jumlah keseluruhan siswa berjumlah 272 siswa. Siswa berjenis kelamin laki-laki berjumlah 133 orang siswa dan siswa yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 139 orang siswa. Berikut data siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi :

	Kelas						Total
	1	2	3	4	5	6	
Rombel	2	2	2	2	2	2	12
Laki-laki	21	26	27	20	16	23	133
Perempuan	29	27	14	21	28	20	139
Total	50	53	41	41	44	43	272
Siswa/rombel	50	53	41	41	44	43	272

## 9. Kondisi Sarana dan Prasarana

Berdasarkan data dokumentasi yang diperoleh di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi diperoleh data kondisis sarana dan prasarana yang ada diantaranya sebagai berikut :

**a) Lahan**

Berdasarkan data dokumentasi yang diperoleh di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi diperoleh data, Luas lahan yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi :

<b>Kriteria</b>	<b>Data</b>	<b>Satuan</b>
Luas lahan	1.400	m <sup>2</sup>
Jumlah lantai bangunan	2	Tingkat
Jumlah rombel	12	Rombel
Rasio dan THD siswa	5,12	orang/m <sup>2</sup>
Jumlah siswa	272	Orang

**b) Daya listrik**

Berdasarkan data dokumentasi yang diperoleh di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi diperoleh data, Daya listrik yang digunakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi :

<b>Kriteria</b>	<b>Data</b>	<b>Satuan</b>
<b>Jumlah Daya</b>	1300	Watt

**c) Bangunan**

Berdasarkan data dokumentasi yang diperoleh di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi. Bangunan yang ada ialah sebagai berikut :

<b>Kriteria</b>	<b>Data</b>	<b>Satuan</b>
LUAS BANGUNAN	1.115	m <sup>2</sup>
JUMLAH LANTAI BANGUNAN	2	Tingkat
JUMLAH ROMBEL	12	Rombel
JUMLAH SISWA	272	Orang
RASIO LANTAI BANGUNAN THD SISWA	4,1	orang/m <sup>2</sup>

**d) Ruang kelas**

Berdasarkan data dokumentasi yang diperoleh di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi diperoleh data ruang kelas di yang ada diantaranya sebagai berikut :

(diisi jumlah seluruh ruang kelas yang ada dan seluruh perabot di seluruh kelas)

<b>Kriteria</b>	<b>Satuan</b>	<b>Kondisi</b>			<b>Jumlah</b>
		<b>Baik</b>	<b>Rusak Ringan</b>	<b>Rusak Berat</b>	
Jumlah total ruang kelas	Kelas	8	4		12
Kapasitas Maksimum	Orang	330			330
Rata-rata luas ruang kelas	m <sup>2</sup>	800	315		1,115
Ratio Luas ruang kelas	orang/m <sup>2</sup>	1,9			1,9
Rata-rata luas ruang kelas	m <sup>2</sup>	49			539
<b>Perabot</b>					
Jumlah kursi siswa	Buah	250		30	280
Jumlah meja siswa	Buah	160		10	170
Jumlah kursi guru	Buah	10		8	18
Jumlah meja guru	Buah	10		8	18
Jumlah Lemari di kelas	Buah	11			11
Jumlah Papan Pajang	Buah	11			11
Jumlah Papan Tulis	Buah	11			11
Jumlah Tempat sampah	Buah	11			11
Jumlah Tempat cuci tangan	Buah	6			6
Jumlah Jam Dinding	Buah	14			14
Jumlah Stop Kontak Listrik	Buah	16			1

## **B. Deskripsi Data Khusus**

Paparan data temuan penelitian adalah pengungkapan dan pemaparan data maupun temuan yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan baik melalui hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan, observasi peneliti di lapangan maupun data-data yang berbentuk dokumentasi yang diperoleh peneliti. Dalam bab ini akan diuraikan data hasil penelitian yang di dapatkan oleh peneliti selama penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi berupa data penelitian dua kasus, yaitu: data khusus mengenai profile karakter siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi dan langkah-langkah guru dalam mengembangkan karakter peduli sosial siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi.

Fokus penelitian dari judul “Upaya Guru dalam mengembangkan karakter peduli sosial siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi” yang dilaksanakan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi guru berupaya semaksimal mungkin untuk menemukan jawaban dari pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

Sesuai dengan yang peneliti paparkan dalam metodologi penelitian pada bab sebelumnya, peneliti menggunakan tiga cara dalam mengumpulkan data lapangan, yaitu: wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Setelah melakukan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi, peneliti merangkumnya dalam bentuk paparan data dan temuan penelitian sebagai berikut:

### **1. Profile Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi**

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala Madrasah Bapak Wahib Burhani di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi berkaitan dengan profile karakter siswa. Menurut bapak Wahib Burhani :

“Karakter Dalam sebuah hadist sudah ada sejak zaman nabi, karakter termasuk akhlak terpuji disebutkan dalam sebuah hadist yang artinya “Sesungguhnya aku Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik”.<sup>115</sup>

Karakter sudah ada sejak zaman nabi yang diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak manusia, karena sesungguhnya manusia memiliki akhlak yang baik atau akhlakul karimah. Guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi bertugas untuk mengembangkan akhlak yang ada pada potensi diri siswa.

---

<sup>115</sup>Wawancara dengan Bapak Wahib Burhani selaku Kepala Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi pada tanggal 07 Maret 2020.

Sedangkan berdasarkan data wawancara yang peneliti peroleh melalui wawancara dengan Bu Titik Saudah mengenai karakter siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi :

“Karakter anak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi berbeda-beda, di kelas bawah siswa masih banyak yang membutuhkan bimbingan”<sup>116</sup>

Karakter anak tentunya berbeda-beda atau tidak sama satu dengan yang lainnya anak-anak memiliki potensi masing-masing yang dimiliki berbeda-beda satu dengan yang lainnya. dari paparan diatas dapat di simpulkan bahwa Karakter ialah akhlak yang ada pada diri seseorang yang membedakan individu dengan yang lainnya. Seperti pendidikan akhlak sudah ada sejak zaman nabi yang di utus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Mengenai pengembangan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi. Berdasarkan data yang telah peneliti peroleh mengenai profile karakter siswa yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi seperti yang di ungkapkan bapak Wahib Burhani :

“Karakter siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi masih dalam tahap proses dalam pengembangan menuju yang lebih baik, Akhlak anak-anak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi sudah menuju lebih bagus dan masih dalam proses pengembangan atau menuju ke yang lebih bagus. Anak itu dilahirkan dalam keadaan/kondisi fitrah atau suci. Pendidikan yang pertama adalah orangtuanya yang membentuk karakter anak. Sedangkan, Keadaan yang ada disekitarnya sangat mempengaruhi. Kondisi Siswa-siswi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi tidak pernah tersangkut masalah kriminal atau kenakalan-kenakalan remaja pada umumnya. Guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi mewajibkan pada penekanan pembentukan karakter-karakter siswa yang baik sejak dini. Penanaman karakter yang baik sejak dini dinilai sangat penting karena sebenarnya perkembangan karakter anak. Peran orangtua terhadap perkembangan karakter anak sangat dominan dalam pembentukannya.”<sup>117</sup>

---

<sup>116</sup> Lihat transkrip wawancara nomor.02/W/III/2020 dalam laporan hasil penelitian.

<sup>117</sup> Wawancara dengan Bapak Wahib Burhani selaku Kepala Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi pada tanggal 07 Maret 2020

Karakter anak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi sudah baik dalam proses pengembangan menuju yang lebih baik lagi. Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi tidak pernah terjangkau kasus kriminal. Anak-anak dilahirkan sebenarnya dalam keadaan fitrah atau suci.

Selain itu, pembentukan karakter anak seperti yang dipaparkan Bapak Wahib Burhani melalui data wawancara yang telah peneliti peroleh :

“Karakter anak terbentuk melalui faktor internal, eksternal dan formal saling terkait dalam proses pengembangan karakter anak sejak dini. Seperti teori John Locke dalam teori tabula rasa “Anak itu lahir di ibaratkan seperti kertas putih, kemudian akan tercoret hitam, kuning membentuk karakter yang ada pada orangtuanya” sedangkan menurut teori Stelocper dalam naturalism “Anak itu menjadi A atau menjadi C itu tergantung lingkungan” ketika lingkungannya bagus anak akan mengikuti apa yang dilihatnya sedangkan ketika lingkungannya itu kurang bagus anak juga akan mengikuti apa yang dilihatnya. Lingkungan berdasarkan teori Stlocpcher juga berperan penting dalam pembentukan karakter siswa. Manusia bukan makhluk individu manusia merupakan makhluk sosial karena ia bisa hidup karena bantuan dan campur tangan dari orang lain.”<sup>118</sup>

Dari definisi diatas faktor-faktor yang mempengaruhi karakter anak diantaranya ialah Faktor internal dan eksternal yang saling keterkaitan bagi perkembangan karakter anak, hal tersebut merupakan faktor-faktor yang sangat dominan dalam perkembangan karakter anak. Anak adalah manusia yang mempunyai karakter yang semula fitrah atau suci dibentuk dengan interaksi-interaksi dengan lingkungan internal (dalam) maupun eksternal (luar). Sehingga mampu menjadi manusia yang berkembang dan seutuhnya. Anak hidup selalu membutuhkan bantuan orang lain guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi selalu berusaha menekankan rasa peduli terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya dengan di tanamkan karakter peduli sosial.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi Bapak Wahib Burhani mengungkapkan bahwa :

---

<sup>118</sup> Wawancara dengan Bapak Wahib Burhani selaku Kepala Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi pada tanggal 07 Maret 2020

“Karakter peduli sosial sangatlah penting untuk di tekankan ataupun dikembangkan kepada siswa karena manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan dari orang lain dan tidak bisa hidup sendiri. Manusia adalah makhluk sosial yang selalu akan berinteraksi dengan orang lain ataupun masyarakat. Telah di jelaskan oleh bapak Wahib Burhani. Kewajiban seorang muslim terhadap muslim lainnya itu ada menjawab salam, menjenguk muslim yang sakit, menjawab teman ketika bersin, dan masih kewajiban muslim yang masih banyak yang harus dilaksanakan.”<sup>119</sup>

Bukan hanya diajarkan dan ditanamkan kepada siswa yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi juga melaksanakan penilaian terhadap karakter yang dimiliki oleh siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Wahib Burhani pelaksanaan penilaian karakter siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi terhadap watak atau karakter siswa dilakukan melalui beberapa cara, diantaranya :

1) Wawancara

Melalui cara siswa menjawab pertanyaan dari orang yang lebih tua bagaimana cara siswa menjawab pertanyaan dari guru dapat dijadikan bahan penilaian karakter atau watak siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi

2) Observasi/Pengamatan

Melalui pengamatan yang dilakukan setiap hari dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di madrasah guru dapat melakukan penilaian terhadap karakter siswa.

3) Penugasan

Melalui penugasan merupakan salah satu cara guru dalam mengukur karakter atau watak siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi.<sup>120</sup>

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Titik Saudah guru kelas bawah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi penilain watak atau karakter siswa melalui :

---

<sup>119</sup> Wawancara dengan Bapak Wahib Burhani selaku Kepala Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi pada tanggal 07 Maret 2020

<sup>120</sup> Wawancara dengan Bapak Wahib Burhani selaku Kepala Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi pada tanggal 07 Maret 2020

“Mengukur karakter siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi di kelas bawah di adakan tes. Pada saat penyampaian materi pelajaran bagaimana anak mampu mendengarkan bisa menerima pelajaran atau belum. Bagaimana karakter yang seharusnya dibina akan diarahkan sejak kelas bawah. Agar apa yang diinginkan anak tersalurkan sesuai dengan bakat dan minat anak”<sup>121</sup>

Syarat menghadirkan pendidikan karakter dan budaya bangsa di sekolah harus dilakukan secara holistik. Pendidikan karakter tidak bisa dipisahkan dengan bentuk pendidikan yang bersifat kognitif atau akademik. Konsep mengenai pendidikan karakter tersebut harus diintegrasikan ke dalam kurikulum. Hal ini tidak berarti bahwa pendidikan karakter akan diimplementasikan secara teoretis, tetapi menjadi penguat kurikulum yang sudah ada, yaitu dengan mengimplementasikannya melalui mata pelajaran dan keseharian yang dilakukan oleh peserta didik. <sup>122</sup> Upaya guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi dalam mengembangkan karakter peduli sosial siswa di laksanakan melalui pembelajaran yang dituangkan dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Guru menyampaikan melalui materi kepada siswa melalui pembelajaran di kelas dengan strategi dan metode untuk melatih potensi dan mengembangkan pendidikan karakter siswa dari kelas bawah hingga kelas atas di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi. Tidak kalah pentingnya mengenai pendidikan karakter, penanaman karakter peduli sosial di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi yang ditekankan kepada siswa. Berdasarkan hasil data wawancara dengan Bapak Wahib Burhani mengatakan keadaan karakter peduli sosial siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi :

“Anak-anak sekarang rasa peduli dan sosialnya sudah sangat memudar. Jadi, pendidikan karakter sangat di tekankan kepada siswa.”<sup>123</sup>

Dari pernyataan diatas anak-anak sangat perlu diperhatikan dengan pembentukan karakter yang berhubungan dengan sosial atau interaksi dengan orang lain. Seiring memudarnya rasa peduli siswa terhadap orang lain. Salah satu,

---

<sup>121</sup> Wawancara dengan Ibu Titik Saudah selaku Guru kelas I di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi pada tanggal 14 maret 2020.

<sup>123</sup> Wawancara dengan Bapak Wahib Burhani selaku Kepala Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi pada tanggal 07 Maret 2020

upaya guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi ialah mengajarkan anak-anak mengenai karakter peduli sosial sejak dini. Melatih dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh anak menjadi karakter yang baik sesuai yang diharapkan melalui kegiatan-kegiatan secara masif dalam madrasah.

Dari paparan data yang telah diperoleh oleh peneliti, implementasi yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan yang ada di madrasah dikembangkan oleh kepala sekolah dan guru secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang di harapkan. Karakter sangat penting untuk siswa, karakter adalah akhlak yang harus di jaga oleh pemiliknya. Menjadi ciri khas dari seorang individu sebagai landasan untuk berperilaku dan bersikap. Pendidikan karakter sangat penting bagi peserta didik dan wajib dikembangkan menjadi yang lebih baik. Dan pada intinya karakter peduli sosial yang harus ditekankan karena siswa akan menghadapi kehidupan yang nyata dalam masyarakat yang selalu membutuhkan bantuan orang lain serta berperan dalam lingkungan yang suatu saat akan dihadapi.

## **2. Langkah-langkah Guru Dalam Mengembangkan Karakter Peduli Sosial di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi**

Upaya kepala sekolah dan guru dalam mengembangkan karakter peduli sosial siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi di ajarkan dan ditanamkan melalui kegiatan yang ada di madrasah. Mendidik karakter anak dan mengembangkan potensi yang dimiliki siswa menjadi tujuan utama seorang pendidik atau guru. Interaksi dengan warga sekitar melalui memberi perhatian dan mengajarkan norma-norma yang ada sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter siswa. Melalui penanaman Karakter peduli sosial di Madrasah Ibtidayah Negeri 1 Ngawi karakter siswa sangat di perhatikan oleh guru melalui sosialisasi dengan orangtua wali murid siswa. Anak-anak diajarkan menjadi pribadi yang lebih baik yang berakhlakul karimah. Melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilaksanakan di madrasah tentunya diharapkan membentuk siswa memiliki akhlak terpuji.

Melalui kegiatan yang ada di madrasah sifat kedermawanan anak-anak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi sudah ditanamkan sejak dini, seperti melalui program kegiatan jumat beramal. Siswa diajarkan untuk peduli dengan orang lain dan lingkungan yang lebih membutuhkan dan perlu bantuan orang lain. Siswa dilatih untuk menjadi anak yang selalu peduli dengan lingkungan yang ada

disekitarnya. Berdasarkan data wawancara yang dilakukan bersama bapak Kepala Madrasah Menurut Bapak Wahib Burhani :

”Memberikan pertolongan tidak berupa tenaga, setidaknya dengan doa dan pengumpulan dana melalui kegiatan jumat beramal yang akan disalurkan kepada orang yang lebih membutuhkan. Penyaluran dana jumat beramal diantaranya adalah digunakan untuk menjenguk teman yang sakit, terjadi bencana-bencana yang sifatnya accidental, membantu anak-anak yang benar-benar membutuhkan atau dalam kondisi darurat. Dana kegiatan jumat beramal dari siswa dan akan dikembalikan kepada siswa.”<sup>124</sup>

Sedangkan berdasarkan data wawancara yang diperoleh peneliti dengan Bapak Wahib Burhani mengenai kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam melatih pengembangan karakter siswa diantaranya :

“Pembiasaan-pembiasaan untuk melatih karakter siswa diantaranya dilaksanakan melalui kegiatan sebelum masuk ada mushafahah yaitu salam-salaman dengan ada guru yang piket di halaman sebelum siswa masuk menyalami guru yang ada di halaman. Sebelum masuk siswa melaksanakan pembiasaan. Setiap kali membaca doa asmaul husna, membaca doa, guru selalu memberikan pesan moral yang berisi bimbingan mental artinya ialah bimbingan yang membentuk mental dan karakter anak agar anak-anak menjadi sesuai dengan yang diharapkan.”<sup>125</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi Wahyu widodo kegiatan-kegiatan di laksanakan dengan urutan-urutan sebagai berikut :

“Kegiatan mushafahah atau berjabat tangan dilaksanakan setiap pagi guru menunggu di depan gerbang menyalami siswa yang baru datang, membaca Asmaul husna dilaksanakan setiap hari setelah bel masuk pagi kelas 3, 4, 5, dan 6. Ditunjuk secara acak untuk memimpin kegiatan asmaul husna dan doa di halaman sekolah, Mufrodat yang di sampaikan oleh guru, pesan-pesan selalu disampaikan

---

<sup>124</sup> Wawancara dengan Bapak Wahib Burhani selaku Kepala Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi pada tanggal 07 Maret 2020

<sup>125</sup> Wawancara dengan Bapak Wahib Burhani selaku Kepala Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi pada tanggal 07 Maret 2020

oleh guru, Kegiatan shalat dhuha mulai dari kelas 3,4,5, dan 6 kecuali kelas 1 dan 2. Setelah melaksanakan sholat dhuha membaca surat-surat pendek di kelas masing-masing. Dan kegiatan jumat beramal yang dilaksanakan setiap hari jumat di kumpulkan ke ketua masing-masing”<sup>126</sup>

Dari paparan data yang diperoleh oleh peneliti bahwa langkah-langkah guru dalam menanamkan karakter peduli sosial siswa sangat di lakukan secara *continue* melalui kegiatan-kegiatan yang ada di madrasah. Kegiatan meembaca asmaul husna, tujuannya adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. kegiatan sholat berjamaah sehingga terwujud suasana kebersamaan dan kedisiplinan dalam diri siswa dalam beribadah. Baik kegiatan harian sebelum siswa masuk kedalam kelas dan kegiatan-kegiatan lainnya yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi bersifat mengembangkan karakter yang baik siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi.

Sedangkan, langkah-langkah guru dalam mengembangkan karakter peduli sosial di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi dilaksanakan melalui kegiatan jumat beramal yang dilaksanakan secara rutin dimana siswa tidak dibatasi nominal atau angka siswa dalam mengikuti kegiatan jumat beramal dilaksanakan seikhlasnya. Tujuannya adalah membiasakan siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi untuk berinfaq dan bersikap ikhlas dalam beramal sesuai dengan batas kemampuan dan keikhlasan masing-masing. Kegiatan jumat beramal akan di berikan kepada siswa atau untuk guru yang sekiranya dana jumat beramal sangat dibutuhkan orang lain.

---

<sup>126</sup> Wawancara dengan Wahyu Widodo selaku siswa di Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi pada tanggal 27 Maret 2020.

## BAB V

### PEMBAHASAN

Pada Bab pembahasan akan diuraikan secara berurutan : a) Profile karakter peduli sosial siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi b) Langkah-langkah guru dalam mengembangkan karakter peduli sosial siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi

Sesuai analisis yang dilaksanakan peneliti yaitu teknik analisis data deskriptif kualitatif atau pemaparan data yang diperoleh melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi peneliti memaparkan data dengan diolah dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

#### A. Profile Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi

Definisi karakter secara etimologi, kata karakter dipahami dari beberapa bahasa. “*Character*” (Bahasa Latin) berarti *instrument of marking*, “*charessein*” (bahasa Prancis) berarti *to engrave* (mengukir), “watek (Jawa) berarti ciri wanci, “watak” (bahasa Indonesia) berarti sifat pembawaan yang dimiliki individu dalam mempengaruhi tingkah laku, budi pekerti, tabiat, perangai. Jadi istilah berkarakter artinya memiliki karakter, memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.<sup>127</sup>

Pengembangan pembentukan karakter, Secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia yang meliputi aspek (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) melalui konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Komponen kognitif ialah komponen yang berhubungan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan bagaimana orang mempersepsi objek sikap. Komponen afektif yaitu yang berhubungan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Komponen konatif yaitu komponen yang berkaitan dengan kecenderungan untuk berperilaku terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek. Bentuk karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan melalui beberapa definisi yaitu olah hati

---

<sup>127</sup> Hamid Darmadi. “*Tugas Peran dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional*”. IKIP PGRI Pontianak. Vol. 13, No. 2, (Desember 2015), 166.

(*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*).

Dari paparan penjelasan mengenai pembentukan karakter diatas, secara psikologis-sosial kultural dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis yang berguna membantu peserta didik memahami nilai-nilai (*value*) perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan.<sup>128</sup> Berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Manusia dikatakan Individu yang berkarakter baik dan unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan lingkungan, dan hubungan dengan kebangsaan yang berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Banyak sekali mengenai pengertian-pengertian karakter yang di katakan oleh para ahli dan secara bahasa. Seperti contohnya, karakter dari bahasa Yunani berarti mengukur dan membentuk suatu pola. seseorang memiliki akhlak yang baik tidak semata-mata diperoleh dengan instan. Ketika ia dilahirkan langsung memiliki akhlak atau budi pekerti yang baik. Akan tetapi, proses pengukiran atau proses pembentukan akhlak manusia itu melalui proses yang sangat panjang yaitu dengan pengasuhan dan pendidikan yang baik.<sup>129</sup>

Definisi karakter sendiri sesungguhnya menimbulkan ambiguitas atau ketidakjelasan makna. Istilah Karakter, secara etimologis berasal dari bahasa Yunani "*karasso*", berarti "cetak biru", "format dasar" ataupun "sidik" seperti halnya dalam sidik jari. Sedangkan menurut istilah, ada beberapa pengertian mengenai karakter itu sendiri. Secara harfiah Hornby dan Parnwell mengemukakan karakter artinya "kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi".<sup>130</sup>

Dari paparan data diatas, Makna khusus mengenai karakter ialah nilai-nilai yang khas dari individu dari nilai kebaikan, realita kehidupan yang baik dan berdampak

---

<sup>128</sup> Imam Suyitno. "*Pengembangan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal*. Universitas Negeri Malang, No.1.Vol.2, (Februari 2012),6.

<sup>129</sup> Pupuh Fathurrohman, dkk. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. (Bandung : Refika Aditama, 2017), 115-116.

<sup>130</sup> M. Furqon, Hidayatullah. *Guru Sejati Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*. (Surakarta: Yuma Pustaka. 2009),49.

baik bagi lingkungan yang terpatri dalam diri individu sendiri dan terwujud melalui perilaku yang dilaksanakan setiap hari. Karakter secara *koheren* memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olahraga, dan olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang.<sup>131</sup>

Karakter seringkali dikaitkan dengan sikap individu, pola tingkah laku individu, kebiasaan yang sering dilakukan, perkataan ataupun tindakan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Wahib Burhani kepala madrasah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi mengatakan bahwa :

“Seorang anak itu diibaratkan kertas putih yang diberi tinta hitam ia akan hitam dan ketika diberi tinta kuning ia akan menjadi kuning” artinya karakter seorang anak itu terbentuk melalui pendidikan kedua orang tuanya yang dilaksanakan sejak dini.”<sup>132</sup>

Pendidikan internal dari orangtua sangat penting untuk dikembangkan secara berkala guna pembentukan karakter kepada anak yang dimulai sejak dini. Selain itu, Upaya yang harus diperhatikan oleh guru dalam membangun karakter budaya bangsa, lingkungan pendidikan harus mengarah pada penciptaan lingkungan keluarga yang sarat dengan nilai (agama, budaya, dan kebangsaan). Peran, Lembaga formal atau lingkungan sekolah harus mengupayakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan nilai yang akan diterapkan kepada siswa. Dalam hal ini, sekolah harus mampu mengondisikan lingkungan masyarakat dengan nilai-nilai yang baik dan mengendalikannya dengan memainkan peran filter terhadap nilai-nilai asing yang masuk dalam lembaga. Selain itu peran lingkungan sekolah, pemangku kepentingan pendidikan harus dapat mengawal isi media masa yang memberikan kontribusi yang besar bagi siswa, menjadi media masa yang bermanfaat bagi penyebaran nilai-nilai dan mengendalikan redaksi yang ada dalam media masa yang berpotensi merusak kepribadian anak dan bangsa. Upaya guru dalam pembentukan karakter siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Titik Saudah guru kelas bawah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi berpendapat mengenai karakter siswa bahwa :

“Karakter anak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi berbeda-beda, di kelas bawah siswa masih banyak yang membutuhkan bimbingan”<sup>133</sup>

---

<sup>131</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkerienciehie. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*. 41.

<sup>132</sup>Wawancara dengan Bapak Wahib Burhani selaku Kepala Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi pada tanggal 07 Maret 2020

Definisi pembiasaan ialah modal utama dalam pengajaran pendidikan agama Islam, tidak hanya dalam lingkungan keluarga dan kehidupan sehari-hari saja tetapi juga dilakukan dalam lingkungan sekolah sebagai sarana untuk menuntut ilmu. Pembiasaan-pembiasaan yang seringkali dilakukan orangtua tentunya akan mengasah dan mengembangkan kemampuan berpikir anak afektif, kognitif dan psikomotorik. Lingkungan yang baik mampu membawa perkembangan anak dengan baik. Proses dari pembiasaan dan pemberdayaan berlangsung sepanjang hayat, dimana dalam proses tersebut harus ada pendidik atau guru atau teladan yang memberikan keteladanan dan mampu membangun kemauan serta stimulus kepada anak atau peserta didik, serta mampu mengembangkan potensi dan kreatifitas peserta didik.

Pembiasaan adalah salah satu model yang sangat penting dalam pelaksanaan pengembangan nilai-nilai keagamaan yang harus diterapkan kepada siswa. Seseorang yang mempunyai kebiasaan tertentu dapat mengikutinya dengan mudah dan senang hati. Bagi para orang tua dan guru, pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian terus menerus mengenai maksud dari tingkah laku yang dibiasakan secara berulang-ulang. Sebab, pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa peserta didik agar melakukan sesuatu secara optimis seperti robot, melainkan agar ia dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah dengan ikhlas tanpa merasa susah atau berat hati.

Kebiasaan yang baik jika dilakukan secara terus menerus akan membentuk akhlak atau perilaku individu. Menurut al Ghazali menyatakan bahwa akhlak adalah tingkah laku yang dimiliki individu yang berasal dari hati yang baik. Setiap orang pasti dilahirkan mempunyai akhlak yang baik dan potensi yang berbeda-beda. Guru memiliki peran penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter salah satunya karakter peduli sosial. Bukan hanya tugas dalam menyampaikan materi pembelajaran guru juga memberikan teladan berupa sikap dan perilaku yang dapat dicontoh langsung oleh siswa.<sup>134</sup>

Keteladanan merupakan metode yang paling berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk aqidah akhlak. Jadi, Contoh akhlak yang paling dekat yaitu

---

<sup>133</sup> Wawancara dengan Ibu Titik Saudah selaku Guru kelas I di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi pada tanggal 14 maret 2020.

<sup>134</sup> Ahsan Masrukhan. "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Sosial di SD Negeri Kotagede 5 Yogyakarta", Vol.26 Edisi 9 (2016). 16.

guru/pendidik. Keteladanan yang paling nampak adalah karakter yang dimainkan oleh si guru dan institusinya.

Selain itu penilaian karakter siswa juga sangat diperlukan dalam proses pembentukam karakter siswa menjadi lebih baik seperti yang di ungkapkan bapak Wahib Burhani penilaian karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi dilaksanakan dengan beberapa cara

“Cara yang digunakan pertama, wawancara yaitu melalui cara siswa menjawab pertanyaan dari orang yang lebih tua bagaimana cara siswa menjawab pertanyaan dari guru dapat dijadikan bahan penilaian karakter atau watak siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi. Kedua melalui, Observasi/Pengamatan yaitu melalui pengamatan yang dilakukan setiap hari dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Madrasah guru dapat melakukan penilaian terhadap karakter siswa. Ketiga, Penugasan yaitu melalui penugasan merupakan salah satu cara guru dalam mengukur karakter atau watak siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi”<sup>135</sup>

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Titik Saudah bahwa penilaian mengena karakter siswa dilakukan melalui :

“Mengukur karakter siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi di kelas bawah di adakan tes. Pada saat penyampaian materi pelajaran bagaimana anak mampu mendengarkan bisa menerima pelajaran atau belum. Bagaimana karakter yang seharusnya dibina akan diarahkan sejak kelas bawah. Agar apa yang diinginkan anak tersalurkan sesuai dengan bakat dan minat anak”<sup>136</sup>

Macam-macam metode penilaian yang dilaksanakan oleh kepala sekolah dan guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi merupakan bentuk upaya guru dalam mengembangkan karakter siswa. Metode yang diterapkan berbeda-beda, dikelas bawah guru menggunakan penilaian dengan tes bagaimana siswa mampu mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru saat menerangkan pelajaran di kelas. Siswa mampu menjawab pertanyaan yang ditanyakan oleh guru saat menyampaikan

---

<sup>135</sup> Wawancara dengan Bapak Wahib Burhani selaku Kepala Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi pada tanggal 07 Maret 2020

<sup>136</sup> Wawancara dengan Ibu Titik Saudah selaku Guru kelas I di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi pada tanggal 14 maret 2020.

materi pelajaran. Cara kedua penilaian yang dilaksanakan di kelas bawah ialah Pengamatan atau observasi kebiasaan-kebiasaan siswa yang dilakukan selama siswa di kelas ataupun diluar kelas. Sedangkan, penilaian-penilaian di kelas atas guru lebih menggunakan metode wawancara bagaimana siswa mampu berkata jujur dengan perkataan dan perbuatannya. Kedua, Observasi atau pengamatan bagaimana perilaku siswa dengan orang yang lebih tua, keseharian siswa selama di sekolah, dan bagaimana siswa dalam menyikapi suatu masalah. Terakhir dengan metode tes atau penugasan bagaimana tanggung jawab siswa dalam, menyelesaikan tugas yang telah diberikan oleh guru. Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi adalah salah satu madrasah yang unggul dengan prestasi-prestasi dan kegiatan keagamaan yang selalu di utamakan. Kegiatan-kegiatan yang membangun siswa menjadi daya tarik tersendiri di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi. Guru yang selalu mengajarkan adab dan akhlak yang selalu di priostasikan menjadikan Madrasah Ibtidaiyah dikenal oleh masyarakat luas dengan profile yang bagus dan prestasi-prestasi yang luar biasa.

## **B. Langkah-langkah Guru Dalam Mengembangkan Karakter Peduli Sosial di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi**

Serangkaian makna, arti dan istilah karakter ialah sikap atau keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti berfikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh keadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya selalu berkeinginan seta berusaha berinteraksi dengan orang lain.<sup>137</sup>

Pengembangan pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga “merasakan dengan baik (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada *habit* atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikan dan dilakukan. Definisi mengenai pendidikan karakter sendiri ialah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti yang hasilnya terlihat (bisa dirasakan) dalam tindakan nyata seseorang, dalam wujud tingkah laku yang baik,

---

<sup>137</sup> Hasby Assidiqi. “Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran *Selve, Solve, Create and Share*”. IAIN Antasari Banjarmasin. Vol. 1, No. 1, (Januari-April 2015),47.

jujur dan bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. Lebih lanjut dijelaskan pendidikan karakter adalah sesuatu yang dilakukan oleh guru/pendidik yang mampu mempengaruhi siswa. Guru membantu membentuk watak siswa. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru dalam berbicara atau menyampaikan suatu materi, bagaimana guru dalam bertoleransi dan berbagai hal terkait lainnya yang memberikan kontribusi positif bagi siswa.<sup>138</sup>

Karakter siswa dapat dilatih melalui kegiatan-kegiatan yang ada di pendidikan di madrasah. Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*) dan perilaku (*behaviors*). Penanaman karakter peduli siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi ditekankan dan dilatih melalui kegiatan jumat beramal. Kegiatan jumat beramal ialah berbuat kebajikan, memberi sumbangan atau bantuan kepada miskin, ataupun organisasi sosial dan sebagainya. Beramal dapat diartikan juga dengan melakukan sesuatu yang baik, seperti memberikan bantuan untuk kepentingan masyarakat, mengajarkan ilmu kepada orang lain agar bermanfaat bagi orang lain.<sup>139</sup>

Para guru di tingkat sekolah dasar merupakan pendidik pertama yang mengenalkan karakter kepada siswa. Salah satu tanggung jawab guru bukan hanya menyampaikan materi pelajaran. Akan tetapi, pendidik wajib mengajarkan jenis-jenis karakter yang ada di sekitar lingkungan siswa, hal ini dikarenakan karakteristik anak sangat berbeda-beda dimana anak tersebut dibesarkan dalam lingkup lingkungan yang berbeda-beda akan membentuk karakter anak. Sedangkan, nilai-nilai karakter yang universal seperti jujur, sopan santun, tanggung jawab, peduli dengan orang lain, suka menolong dan lain sebagainya harus di ajarkan oleh guru kepada siswa.<sup>140</sup> Berdasarkan data wawancara dengan bapak Wahib Burhani mengenai pengembangan karakter peduli sosial di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi.

“Siswa sangat penting untuk dilatih mengenai karakter peduli sosial, meskipun tidak melalui tenaga akan tetapi pengembangan karakter peduli sosial siswa dilatih melalui donasi-donasi yang dilaksanakan melalui kegiatan jumat beramal setiap hari jumat dan ketika ada

---

<sup>138</sup> *Ibid.*48-50.

<sup>139</sup> Muksin Matheer. *1001 Tanya Jawab Dalam Islam*. 118.

<sup>140</sup> Pupuh Fathurrohman,dkk. *Pengembangan Pendidikan Karakter*, 121.

bencana atau musibah dilaksanakan melalui doa bersama, anak-anak dilatih peduli terhadap masalah yang menimpa orang lain”<sup>141</sup>

Peserta didik sebagai manusia yang utuh memiliki potensi diri yang majemuk, baik sebagai pribadi maupun anggota masyarakat. Potensi diri tersebut akan dapat berkembang dengan baik jika diupayakan secara optimal melalui proses pendidikan. Melalui pendidikan ini, peserta didik akan dapat diarahkan menjadi sosok pribadi yang lebih baik dengan tujuan masing-masing. Salah satu potensi penting harus dikembangkan pada setiap manusia atau individu adalah perilaku jiwa bermoral dan keagamaan pada anak-anak, agar mereka menjadi orang-orang yang kuat, terbiasa, dan peduli terhadap segala aturan agama dan norma budaya masyarakat yang diajarkan kepadanya. Pendidikan nilai-nilai moral dan keagamaan merupakan pondasi yang kokoh dan sangat penting keberadaannya, dan jika hal itu telah tertanam serta terpatri dalam setiap insan sejak dini, maka hal ini merupakan awal yang baik bagi pendidikan anak untuk menjalani jenjang kehidupan selanjutnya.<sup>142</sup> Sedangkan dari data hasil wawancara dengan bu Titik Saudah pengembangan karakter peduli sosial siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi :

“Karakter peduli sosial dilakukan dari jumat amal. Misalkan ada bencana diadakan bantuan sosial dan anak-anak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi bersemangat dan antusias ketika di mintai bantuan untuk membantu korban bencana atau orang yang membutuhkan. “

Berdasarkan data hasil wawancara dengan bapak Wahib Burhani mengenai kegiatan-kegiatan yang mendukung siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi ialah :

“Pembiasaan-pembiasaan untuk melatih karakter siswa diantaranya dilaksanakan melalui kegiatan sebelum masuk ada mushafahah yaitu salam-salaman dengan ada guru yang piket di halaman sebelum siswa masuk menyalami guru yang ada di halaman. Sebelum masuk siswa melaksanakan pembiasaan. Setiap kali membaca doa asmaul husna, membaca doa, guru selalu memberikan pesan moral yang berisi bimbingan mental artinya ialah bimbingan yang

---

<sup>141</sup> Wawancara dengan Ibu Titik Saudah selaku Guru kelas I di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi pada tanggal 14 maret 2020.

<sup>142</sup> Hadi Machmud. “Urgensi Pendidikan Moral Dalam Membentuk Kepribadian Anak”, STAIN Sultan Qaimuddin Kendari, Vol. 7 No. 2 (Juli-Desember 2014), 76.

membentuk mental dan karakter anak agar anak-anak menjadi sesuai dengan yang diharapkan.”<sup>143</sup>

Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi sebelum memulai kegiatan pelajaran diadakan pembiasaan-pembiasaan setiap harinya :

1. Mushafahah

Kegiatan mushafahah atau berjabat tangan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi dilaksanakan setiap pagi guru menunggu di depan gerbang menyalami siswa yang baru datang. Siswa yang baru datang masuk ke kelas masing-masing manaruh tas dan bermain sambil menunggu bel masuk.

2. Asmaul husna dan berdoa

Kegiatan sebelum masuk kelas di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi ialah membaca Asmaul husna dilaksanakan setiap hari setelah bel masuk pagi. Kegiatan membaca asmaul husna di pimpin oleh kelas atas yaitu mulai dari kelas 3,4,5 dan 6. Ditunjuk secara acak untuk memimpin kegiatan asmaul husna dan doa di halaman sekolah sebelum melanjutkan sholat dhuha.

3. Mufrodat

Mufrodat atau memberikan materi kosa kata bahasa arab kepada siswa sering diberikan oleh guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi setiap hari setelah kegiatan membaca asmaul husna dan doa bersama di halaman sekolah.

4. Bimbingan moral atau pesan

Bimbingan moral atau pesan-pesan selalu disampaikan oleh guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi sebagai upaya mendidik siswa dengan menyampaikan nasihat atau petuah-petuah untuk memotivasi siswa dan mendidik karakter siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi dengan nasihat-nasihat yang baik yang akan selalu diingat oleh siswa. Guru selalu menyampaikan pesan moral atau bimbingan moral setiap hari sebelum siswa melaksanakan sholat dhuha. Ketika siswa selesai melaksanakan kegiatan di halaman sekolah.

5. Shalat dhuha

---

<sup>143</sup> Wawancara dengan Bapak Wahib Burhani selaku Kepala Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi pada tanggal 07 Maret 2020

Kegiatan shalat dhuha dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi mulai dari kelas 3,4,5, dan 6. Kegiatan shalat dhuha tidak diikuti oleh kelas 1 dan 2. Sholat dhuha di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi dilaksanakan setiap hari sebelum memasuki kelas sebelum memulai pelajaran.

6. Surat-surat pendek

Setelah melaksanakan sholat dhuha di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi siswa masuk kelas. Menunggu guru masuk ke kelas siswa membaca surat-surat pendek dikelas masing-masing.<sup>144</sup>

7. Kegiatan jumat beramal

Kegiatan jumat beramal di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi ditekankan oleh guru untuk membentuk karakter siswa mengenai sifat peduli sosial siswa kepada orang lain disekitarnya. Siswa diminta untuk menyisihkan sebagian uangnya untuk infak seikhlasnya yang dikoordinasi oleh ketua kelas yang mana uang dari jumat beramal tersebut akan diserahkan kepada guru kelas masing-masing. Kegiatan jumat beramal sangat mendukung upaya guru dalam pengembangan karakter peduli sosial siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi.

Berdasarkan uraian di atas tentang penanaman karakter melalui kegiatan jumat beramal disertai dengan kegiatan mengunjungi jika teman yang sakit. Penanaman karakter peduli sosial dilakukan dengan menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, perhatian atau pemantauan, dan hukuman atau sanksi. Strategi yang digunakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi salah satunya adalah dengan pengembangan budaya sekolah seperti dalam bentuk kegiatan rutin, spontan, keteladanan dan pengkondisian. Pendekatan yang dilakukan oleh pihak sekolah atau dewan guru dalam menanamkan Pendidikan karakter peduli sosial dilakukan dengan cara pendekatan pertama yaitu perilaku sosial. Kedua pendekatan perkembangan moral kognitif.<sup>145</sup>

---

<sup>144</sup> Wawancara dengan Wahyu Widodo selaku siswa di Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi pada tanggal 27 Maret 2020.

<sup>145</sup> Fifi Nofiaturrehman. "Penanaman Karakter Dermawan Melalui Sedekah ". STAIN Kudus. Vol. 4, No. 2, (Desember 2017), 319.

Kegiatan-kegiatan yang membangun atau mendukung siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi merupakan bentuk dalam pengembangan karakter anak yang selalu diterapkan oleh guru menjadi pembiasaan-pembiasaan secara berkala. Pendidikan formal merupakan faktor yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai, norma-norma, tanggung jawab, kemandirian serta pembentukan karakter atau kepribadian siswa. Masing-masing pola tersebut memiliki ciri khas tersendiri, ada orang tua dalam mengasuh anaknya dengan gaya pengasuhan demokratis yakni memberikan kebebasan untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, bersifat hangat. Orang tua menunjukkan kasih sayang yang mendalam, terbuka, saling menghormati, kerja sama, saling mempercayai, bertanggung jawab bersama. Orang tua yang memiliki sikap responsif pada kebutuhan anak dan mendorongnya untuk mengungkapkan keinginan dan pendapat. Seperti halnya dengan guru sebagai orang tua kedua di sekolah yang harus memberikan dan menunjukkan kasih sayang yang tulus serta rasa demokratis akan tetapi juga mendorong untuk selalu mengembangkan potensi-potensi yang dibawa anak sejak lahir, guru sebagai pengajar sekaligus sebagai orangtua harus menanamkan sikap yang terbuka kepada siswa.

Kaitannya sangat erat dengan pendidikan karakteristik setiap individu dan inilah yang sekaligus membedakan dalam berbagai bidang seperti bidang akademik, sosial, kepribadian atau keterampilan lain, yang menjadikan anak memiliki sesuatu yang bernilai tinggi dan akan mengembangkan kepribadiannya. Anak yang diasuh secara akan mengembangkan kepribadian rasa percaya diri, dapat bekerja sama, bersosialisasi, empati, menghargai orang lain, terbuka, dan bertanggung jawab. Sebaliknya anak yang diasuh dengan pola asuh permissive akan mengembangkan kepribadiannya lebih egois, cuek, sering ingin mau menang sendiri, dan berharap semua keinginannya akan terpenuhi. Kurang mampu bersosialisasi, menyesuaikan diri, selalu merasa gelisah atau berperasaan tidak menentu, menggunakan banyak mekanisme pembelaan diri. Karakteristik yang dimiliki jika dididik dan diasuh secara demokrasi maka akan lebih efektif, baik secara sosial maupun dalam perolehan keterampilan sosial seperti kerjasama, prososial, berempati, kontrol diri, rasa mencintai, menyayangi, menghormati, menghargai, membedakan hak, kewajiban,

benar dan salah, yang pada gilirannya akan menjadi anak menjadi manusia yang memiliki perilaku, moral dan kepribadian yang kharimah.<sup>146</sup>

Dengan terpenuhinya kegiatan-kegiatan yang di upayakan oleh guru dan lembaga sekolah, maka pembiasaan perilaku islami di sekolah akan dapat diwujudkan, sehingga output dari sekolah tersebut menjadi generasi yang benar-benar Islami, berakhlakul karimah serta mampu menghadapi perkembangan zaman serta mampu terjun di dalam masyarakat seutuhnya.



---

<sup>146</sup> Hadi Machmud. “Urgensi Pendidikan Moral Dalam Membentuk Kepribadian Anak”, STAIN Sultan Qaimuddin Kendari, Vol. 7 No. 2 (Juli-Desember 2014), 76.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

Pada Bab VI penutup akan di uraikan secara berurutan mengenai : a) Kesimpulan  
b) Saran penulis.

#### **A. KESIMPULAN**

##### **1. Profile Karakter Peduli Sosial Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi**

Secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia yang meliputi aspek (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) melalui konteks interaksi sosial kultural melalui keteladanan merupakan metode yang paling berpengaruh dalam membentuk aqidah akhlak. Guru juga melaksanakan penilaian kepada siswa metode penilaian yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi, metode yang diterapkan berbeda-beda, Penilaian yang dilaksanakan di kelas bawah ialah Pengamatan atau observasi kebiasaan-kebiasaan siswa yang dilakukan selama siswa di kelas ataupun diluar kelas. Sedangkan, penilaian di kelas atas guru menggunakan metode wawancara bagaimana siswa mampu berkata jujur dengan perkataan dan perbuatannya. Kedua, Observasi atau pengamatan bagaimana perilaku siswa dengan orang yang lebih tua, keseharian siswa selama di sekolah, dan bagaimana siswa dalam menyikapi suatu masalah. Metode tes atau penugasan bagaimana tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas yang telah diberikan oleh guru.

##### **2. Langkah-Langkah Guru Dalam Mengembangkan Karakter Peduli Sosial Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi**

Langkah-Langkah Guru Dalam Mengembangkan Karakter Peduli Sosial Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi melalui pengembangan pendidikan

karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga “merasakan dengan baik (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan formal merupakan faktor yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai, norma-norma, tanggung jawab, kemandirian serta pembentukan karakter atau kepribadian siswa. Pembiasaan sebelum memulai pelajaran adalah serangkaian kegiatan yang di upayakan oleh guru dalam mengembangkan karakter siswa menjadi yang lebih baik serta melatih kedisiplinan siswa. Kegiatan jumat beramal di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi juga di upayakan oleh guru dalam mengembangkan karakter peduli sosial siswa kepada orang yang lebih membutuhkan.

## **B. SARAN PENELITIAN**

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi adalah madrasah yang maju. Harapan peneliti dapat memberikan kontribusi bagi sekolah dalam pengembangan kaitannya dengan pengembangan karakter, memberikan referensi bagi calon guru dan kepala madrasah dalam membiasakan peserta didik untuk beramal dalam menumbuhkan karakter peduli sosial siswa, memberikan gambaran mengenai kegiatan jum'at beramal dalam mengembangkan karakter peduli sosial siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi, mengembangkan pendidikan karakter kepada peserta didik khususnya dalam karakter peduli sosial bagi siswa. Untuk peneliti, Menambah wawasan ilmu pengetahuan terjun ke lapangan dan memberikan pengalaman belajar menumbuhkan kemampuan dan keterampilan. Menumbuhkan kegiatan jum'at beramal dalam mengembangkan karakter peduli sosial siswa. Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi menjadi madrasah yang terus maju dan berkembang di masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

Agung Putry dan Asmara Dwi Yuliasy. *“Pengembangan Model Pendidikan Karakter Peduli Sosial Melalui Metode Bermain Peran Di TK Tunas Mekar Indonesia Bandar Lampung.”*, STKIP AL Islam Tunas Bangsa Vol.1 No.2 (Desember, 2018).

Aksan Hermawan. *Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Bandung : Nuansa Cendikia, 2019.

Amrizal dan Desilawati. *“Guru Profesional Di Era Global”*, Vol. 20 No.77 (September 2014).

Ariawati Novi Ketut. *“Bagaimana Cara Menjadi Guru Profesional Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dan Memperbaiki Pendidikan di Indonesia”*, Universitas Pendidikan Ganesha Vol. 1 No.1 (Maret 2017).

Assidiqi Hasby. *“Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Selve, Solve, Create and Share”*. IAIN Antasari Banjarmasin. Vol. 1, No. 1, (Januari-April 2015).

A Tabi'in. *“Menumbuhkan Sikap Peduli Sosial Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial”*. IAIN Pekalongan”.

Baharuddin. *“Pembentukan Karakter Siswa dan Profesionalisme Guru Melalui Budaya Literasi Sekolah”*, Vol. 3, No. 1 (Juni 2017).

Cahyono, Hadi. *“Pola Pengembangan Pendidikan Karakter Siswa (Sebuah studi di SDN 1 Polorejo)”*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo Vol.3 No.2 (Juli 2015).

Darmadi Hamid. *“Tugas Peran dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional”*. IKIP PGRI Pontianak. Vol. 13, No. 2, (Desember 2015).

Darmin Sudarwan. *Profesionalisasi dan Kode Etik Guru*. Bandung : Alfabeta, 2017.

Denizulaiha. *“Peran Guru Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran di Era Teknologi Digital”*, Seminar Nasional Pendidikan Universitas PGRI Palembang (2018).

Djamarah Bahri Syaiful. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.

Faizatul Zulfa. *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Jum'at Beramal di SMP 19 Surabaya*. (Skripsi : IAIN Sunan Ampel, 2013).

Fatorrahman. *“Kompetensi Pedagogik, Profesional, Kepribadian, dan Kompetensi Sosial Dosen”*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi ASIA Malang Vol. 15. No.1 (Februari 2017).

Fitriani Cut, AR Murniati, dan Usman Nasir. “*Kompetensi Profesional Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran di Mts Muhammadiyah Banda Aceh*”. Universitas Muhammadiyah Aceh, Vol.5 No. 2, (Mei 2017).

Hendriana Cinda Evinna dan Jacobus, Arnold. “*Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Keteladanan dan Pembiasaan*”, Vol.1 No.2 (September 2016).

Heriyansyah. “*Guru Adalah Manager Sesungguhnya di Sekolah*”, STAI Al Hidayah Bogor, Vol.I, No.1, (Januari 2018).

Hidayatullah M. Furqon,. *Guru Sejati Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka. 2009.

[Http://aadesanjaya.blogspot.com/2011/01/makalah-profesi-guru-html](http://aadesanjaya.blogspot.com/2011/01/makalah-profesi-guru-html).

Jalil Abdul. “*Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter*”. IAIN Walisongo Vol. 6, No.2 (Oktober 2012).

Johansyah. “*Pendidikan Karakter Dalam Islam*”. IAIN Ar-Raniry No.1 (Agustus 2011).

Machmud Hadi. “*Urgensi Pendidikan Moral Dalam Membentuk Kepribadian Anak*”, STAIN Sultan Qaimuddin Kendari, Vol. 7 No. 2 (Juli-Desember 2014).

Masrukhan, Ahsan. “*Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Sosial di SD Negeri Kotagede 5 Yogyakarta*”, Vol.26 Edisi 9 (2016).

Maunah,Binti. “*Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa*”. IAIN Tulungagung No, 1 (April 2015).

Mulyana AZ. *Rahasia Menjadi Guru Hebat*. Jakarta: Grasindo, 2010.

Isnaeni, Fil. “*Pembudayaan Agama Dalam Pembentukan Karakter Siswa di MTs Sleman Kota Yogyakarta*”, Universitas Pamulang, Vol. 3 No. 1 (Agustus 2018).

L Firda Riffi. *Persepsi Siswa Terhadap Kegiatan Jum'at Infak di MI Ma'arif Mayak Ponorogo*. (Skripsi : IAIN Ponorogo. 2015), 5.

Khatab Khalil Muhammad. *Khotbah Nabi*. Jakarta, Qisthi Press, 2009.

Moleong J Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Munawaroh, Miftahul. *Peran Pembiasaan Infak untuk Membentuk Sikap Kepedulian Sosial Peserta Didik Kelas III Di MIN 1 Yogyakarta*. (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018)

Nofiaturrehman Fifi. "*Penanaman Karakter Dermawan Melalui Sedekah*". STAIN Kudus, Vol 4 No.2 (Desember 2017).

Nurwaini, Sri. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta : Relasi Inti Media, 2014.

Palunga Rina dan Marzuki. "*Peran Guru dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman*". Universitas Negeri Yogyakarta No 1, (April 2017).

Priansa Juni Donni. *Menjadi Kepala Sekolah dan Guru Profesional*. Bandung : Pustaka Setia, 2017.

Pupuh Fathurrohman,dkk.*Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung : Refika Aditama, 2017.

Purwanto Ngalm. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.

Salahudin, Anas dan Alkerienciehie , Irwanto. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*. Bandung : Pustaka Setia, 2017.

Ratnawati. "*Peranan Guru Sebagai Model Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik*". STKIP Andi Matappa Pangkep No.1 Vol. 5 (Mei 2018).

Robert K.Yin. *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2015.

Rosidatun. *Model Implementasi Pendidikan Karakter*. Gresik : Caramedia Communication, 2018.

Sari Maya Yuni. "*Pembinaan Toleransi dan Peduli Sosial dalam Upaya Memantapkan (Watak Kewarganegaraan (Civic Disposition Siswa)*", Vol 23 No.1 (Juni 2014).

Setiawati Ayu Nanda. "*Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Suatu Bangsa*". Universitas Negeri Medan No 1 Vol 1 (2017).

*Standar Nasional Pendidikan (SNP)*. Jakarta : Asa Mandiri,2006

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Sukmadinata Syaodih Nana. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Suwandi, dan Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Suyitno Imam. "*Pengembangan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal*". Universitas Negeri Malang, No.1.Vol.2, (Februari 2012).

*Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan*, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 4279.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 157.

Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005.pasal 7.

Usman Uzer Moh.. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2017.

Yusutria. "*Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia*", STKIP PGRI Sumatera Barat Vol 2, No. 1 (2017).

Wawancara dengan Ibu Titik Saudah selaku Guru kelas I di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi pada tanggal 14 maret 2020.

Wawancara dengan Bapak Wahib Burhani selaku Kepala Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi pada tanggal 07 Maret 2020

Wawancara dengan Wahyu Widodo selaku siswa di Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi pada tanggal 27 Maret 2020.

Widada. "*Peran Guru Sekolah Dasar (Guru SD) dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling*", Universitas Negeri Malang Vol.1 No.1 ,(Januari 2018).

